

QOSIDUL CHAQ

A close-up photograph of a hand holding a small, brown, knotted cloth bag, which is a traditional symbol for zakat. The hand is positioned in the center of the frame, with the fingers gently gripping the top of the bag. The background is dark and textured, possibly a wall or a piece of fabric. The overall mood is solemn and focused.

ULASAN TERJEMAH BAB ZAKAT

LBM MWC NU KERTEK

ULASAN “BUKU TERJEMAH BAB ZAKAT

KH. M. MAHMUD ISMAIL”

QOSIDUL CHAQ

LBM MWC NU KERTEK

DAFTAR ISI

Pendahuluan	4
Penjelasan Mukadimah	7
Definisi Zakat	9
Zakat Mal	10
Zakat Atsman	13
Zakat Dagangan	13
Zakat Unta	21
Zakat Lembu	26
Zakat Kambing	26
Zakat Panenan	30
Zakat Fitrah	35
Hadits Tentang Zakat Fitrah	38
Ukuran Zakat Fitrah	46
Zakat Fitrah Dengan Uang	48
Problem Pelaksanaan Zakat Fitrah	69
Waktu Zakat Fitrah	76
Al Mustahiq	83

BISMILLAH

Segala puji bagi Allah Dzat yang maha sempurna, yang tidak disangsikan keberadaanNya, Maha nyata dengan segala bukti-buktiNya. Shalawat serta salam semoga tercurahkan pada Nabi Muhammad ***shallallahu ‘alaihi wa sallam***.

Buku terjemah bab zakat disusun oleh guru kami KH. Mahmud Ismail pengasuh Pondok pesantren Ma’had Ilmu Al Quran Al Hikam yang produktif , memiliki himmah tinggi dalam dunia keilmuan islam serta mempunyai banyak karya berupa kitab berbahasa arab maupun berbahasa Indonesia. Buku ***kecil*** ini penting dan dibutuhkan khalayak ramai sebab isinya membahas ringkasan dasar informasi tentang zakat, terkhusus zakat fitrah yang terkadang masih saja menimbulkan pertanyaan di tengah masyarakat sekalipun pelaksanaannya rutin setiap tahun.

Di sini yang kami lakukan hanyalah sekedar menukilkan maraji’ atau referensi juga sedikit ulasan yang tidak kami tulis dengan huruf tebal. Adapun kalimat yang ditulis dengan huruf tebal merupakan tulisan dari guru kami tersebut. Hal itu bertujuan untuk membedakan tulisan asli dan ulasannya. Tujuan kami agar bisa ikut berpartisipasi memberi

serta menyebarkan manfaat dengan mengikuti apa yang penyusun lakukan.

Semoga Allah memberi keberkahan bagi setiap muslim yang konsisten mengamalkan dan menjaga syari'at-Nya.

Wonosobo 14 Dzulqa'dah 1446 H

2 Mei 2025

Qosidul Chaq

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف المرسلين سيدنا محمد وعلى اله وصحبه اجمعين اما بعد.

فان اركان الاسلام الزكاة يكفر جاحدها وان اتى بها. وذلك في المجمع عليها بخلاف المختلف فيها كزكاة الركاز وزكاة التجارة وزكاة مال الصبي. والاصل في وجوبها :

١. الايات, منها قوله (تعالى) : خذ من اموالهم صدقة تطهرهم وتزكيهم بها (التوبة : ١٠٣)

٢. الاحاديث, منها : فأعلمهم ان الله افترض عليهم صدقة يؤخذ من أغنيائهم فترد على فقرائهم.
٣. الاجماع

فهذه خلاصة ترجمة باب الزكاة, ناقعة لأمثالنا ان شاء الله.

تمفيل ساري ٤ ديسمبر ٢٠٠٤ م

محمد محمود اسمعيل

PENJELASAN MUKADIMAH

Dari mukadimah diatas bisa kita pahami bahwa pada bab zakat ulama tidak satu suara, yaitu terdapat praktek zakat yang disepakati kewajibannya seperti zakat ternak, zakat emas maupun perak seperti yang disebutkan Imam Ibnul Mundzir dalam kitabnya Al Ijma' hal 50:

١٠٧ - وأجمعوا على وجوب الصدقة في: الإبل، والبقر، والغنم.

١٠٨ - [وأجمع أهل العلم على أن الزكاة تجب في تسعة أشياء: في الإبل، والبقر، والغنم، والفضة، والبر، والشعير، والتمر، والزبيب، إذا بلغ من كل صنف منها ما تجب فيه الزكاة]

"107- Para ulama telah bersepakat (ijma') mengenai wajibnya zakat pada: unta, sapi, dan kambing.

108 - [Para ulama telah bersepakat bahwa zakat wajib dikeluarkan atas sembilan perkara: unta, sapi, kambing, perak, gandum, jelai (sha'ir), kurma, dan kismis; apabila masing-masing jenis tersebut telah mencapai batas minimal (nisab) yang diwajibkan zakat padanya.]"

Juga terdapat zakat yang diperselisihkan status hukumnya seperti zakat rikaz, zakat dagangan maupun zakatnya harta anak kecil. Dan hal yang sama pula dijelaskan dalam kitab Nihayatuz Zain karya Al Syaikh Nawawi Al Bantani hal 167 :

ووجوبها معلوم ضرورة فيكفر جاحدها في المجمع عليها دون المختلف فيها كزكاة الركاك وزكاة التجارة وزكاة مال الصبي ومن جهلها عرف بها فإن جحدتها بعد ذلك كفر

"Kewajiban zakat merupakan perkara yang telah diketahui secara pasti dalam agama (ma'lum min al-din bi al-dharurah). Oleh karena itu, seseorang dianggap kafir jika mengingkari kewajiban zakat yang telah disepakati para ulama. Hal ini tidak berlaku pada zakat yang masih diperselisihkan status hukumnya, seperti zakat rikaz (harta karun), zakat perdagangan, dan zakat harta anak kecil. Adapun bagi orang yang belum mengetahuinya, maka ia harus diberi tahu terlebih dahulu; jika ia tetap mengingkarinya setelah diberikan penjelasan, maka barulah ia dianggap kafir."

Juga dalam I'anatut Thalibin juz 2 hal 169 :

(قوله: ويكفر جاحد وجوبها) أي الزكاة.

ومحلّه أن أنكر وجوبها على الإطلاق، بأن أنكر أصلها من غير نظر لأفرادها، أو أنكر بعض أفرادها الجزئية المجمع عليه، بخلاف المختلف فيه - كوجوبها في مال الصبي والركاز - فلا يكفر جاحده

"(Perkataan Mushannif: Menjadi kafir orang yang mengingkari kewajibannya) maksudnya adalah mengingkari kewajiban zakat.

Ketentuan ini berlaku apabila ia mengingkari kewajiban zakat secara mutlak, yaitu dengan mengingkari hukum asal zakat tanpa merujuk pada rincian jenis-jenisnya atau ia mengingkari sebagian rincian zakat yang telah disepakati Ulama. Berbeda halnya dengan perkara yang masih diperselisihkan hukumnya seperti kewajiban zakat pada harta anak kecil dan harta karun (rikaz) maka orang yang mengingkarinya tidaklah menjadi kafir."

❁ DEFINISI ZAKAT

Zakat menurut bahasa adalah mensucikan atau berkembang. Menurut syara', nama bagian dari kekayaan yang dikeluarkan, dibayarkan kepada orang tertentu dengan cara tertentu .

🌀 ZAKAT MAL

Zakat Mal ada lima macam :

- 1. Al Atsman (logam), emas dan perak**
- 2. Al Tijarah (perdagangan)**
- 3. Al Mawasyi /Al An'am (binatang ternak)**
- 4. Al Tsimar (buah-buahan) kurma dan anggur**
- 5. Al Zuru' / Al Qut (makanan pokok)**

Definisi zakat di sini sesuai dengan keterangan kitab Al Ghurarul Bahiyah Syarah Al Bahjatul Wardiyah karya Syaikhul Islam Zakariya Al Anshari juz 2 hal 126 :

"هي لغة: التطهير والإصلاح والنماء والمدح ومنه {فلا تركوا أنفسكم} [النجم:

٣٢] وشرعا: اسم لما يخرج عن مال أو بدن على وجه مخصوص سمي بها ذلك؛

لأنه يطهر ويصلح وينمي ويمدح المخرج عنه ويقيه من الآفات "

Secara Bahasa: Ia bermakna penyucian, perbaikan, pertumbuhan, dan pujian. Di antaranya adalah firman Allah Ta'ala: {Maka janganlah kamu menganggap dirimu suci} [QS. An-Najm: 32].

Secara Syariat: Ia adalah sebutan bagi sesuatu yang dikeluarkan dari harta maupun badan dengan tata cara tertentu. Dinamakan

demikian karena hal tersebut dapat menyucikan, memperbaiki, menumbuhkan, dan mendatangkan pujian bagi pihak yang mengeluarkannya, serta melindunginya dari berbagai mara bahaya.

Juga dalam kitab Nihayatul Muhtaj juz 3 hal 43 :

كتاب الزكاة هي لغة: التطهير.

وشرعا: اسم لما يخرج عن مال أو بدن على وجه مخصوص يعلم مما يأتي، سمي بها ذلك؛ لأنه يطهر المخرج عنه عن تدنيسه بحق المستحقين والمخرج عن الإثم، ويصلحه وينميهِ وبقية من الآفات ويمدحه، وأصل وجوبها قبل الإجماع آيات كقوله تعالى ﴿وآتوا الزكاة﴾ [البقرة: ٤٣] وأخبار كخبر ((بني الإسلام على خمس)) ومن ثم كانت أحد أركان الإسلام فيكفر جاحدها على الإطلاق أو في القدر المجمع عليه دون المختلف فيه، وهو الأقرب

“Kitab Zakat

Definisi secara bahasa berarti penyucian. Definisi secara Syariat, Zakat adalah nama bagi sesuatu yang dikeluarkan dari harta benda atau jiwa

dengan cara tertentu sebagaimana penjelasan selanjutnya. Dinamakan zakat karena ia berfungsi untuk menyucikan harta yang dikeluarkan dari noda akibat adanya hak orang lain (para mustahik) yang tertahan di dalamnya. Menyucikan orang yang menunaikannya dari dosa. Memperbaiki, mengembangkan (menumbuhkan), dan melindungi harta dari berbagai marabahaya, serta mendatangkan pujian bagi pelakunya.

Dasar kewajiban zakat sebelum adanya ijmak (konsensus ulama) adalah ayat-ayat Al-Qur'an, seperti firman Allah Ta'ala:

"Dan tunaikanlah zakat." (QS. Al-Baqarah: 43)

Serta berdasarkan hadis-hadis Nabi, seperti :

"Islam dibangun di atas lima perkara..."

Oleh karena zakat merupakan salah satu rukun Islam, maka orang yang mengingkari kewajibannya dapat dianggap kufur (keluar dari Islam), baik secara mutlak maupun pada kadar kewajiban yang telah disepakati oleh para ulama bukan pada hal-hal yang masih diperselisihkan (mukhtalaf fih). Pendapat terakhir inilah yang dianggap lebih kuat (al-aqrab).

Dan hampir seluruh kitab fiqh Syafi'iyah memberikan definisi yang sama .

I. Al Atsman (Logam mulia)

1. Emas

Wajib zakat pada emas apabila kemurniannya telah mencapai jumlah 20 mitsqal (timbangan Makkah). Satu mitsqal = satu dinar = 4,25 gr. Jadi 20 mitsqal = 85 gr, demikian sebagaimana keterangan kitab Al Fiqh Al Islami 1/77.

2. Perak

Wajib zakat perak apabila telah mencapai jumlah 200 dirham. Satu dirham = 2,975 gr, jadi $2,975 \text{ gr} \times 200 = 595 \text{ gr}$. Adapun zakat logam mulia yang harus dikeluarkan sebesar 2,5 %. Kelebihan dari ukuran nishab tetap dikenakan zakat (tidak dikumpulkan tapi dihitung sendiri).

II. Al Tijarah (Dagangan)

Nishab harta perdagangan sebagaimana nishab emas. Yakni wajib mengeluarkan 2,5 % apabila pada akhir masa satu tahun (tutup buku/tahun) telah mencapai seharga 85 gr emas.

Penyusun meletakkan zakat Atsman pada posisi pertama seperti urutan pada kitab Fathul Mu'in hal 230 :

"ووجبت في ثمانية أصناف من المال النقدين والأنعام والقوت والتمر والعنب لثمانية أصناف من الناس"

"Zakat wajib dikeluarkan pada delapan macam harta yaitu: dua mata uang (emas dan perak), hewan ternak, makanan pokok, kurma, dan anggur; untuk diberikan kepada delapan golongan manusia."

Dengan alasan emas dan perak merupakan harta tertinggi sebab menjadi nilai tukar yang diperlukan manusia, dijelaskan dalam l'anatut Thalibin juz 2 hal 169 :

(قوله: تجب الخ) شروع في بيان شروط من تجب عليه زكاة الأموال التي هي: النقدان، والأنعام، والقوت، والتمر، والعنب .وبدأ ببيان شروط من تجب عليه زكاة النقدين - لأنهما أشرف من بقية الأموال - إذ بهما قوام الدنيا، ونظام أحوال الخلق، لأن حاجات الناس كثيرة، وكلها تقضى بهما، بخلاف غيرهما من الأموال

"(Perkataan Mushannif: "Wajib... dst.) Ini adalah permulaan penjelasan mengenai syarat-syarat bagi orang yang wajib

menunaikan zakat harta yaitu: dua mata uang (emas dan perak), hewan ternak, makanan pokok, kurma dan anggur.

Penulis memulai dengan menjelaskan syarat-syarat orang yang wajib menunaikan zakat dua mata uang—sebab keduanya adalah harta yang paling mulia dibandingkan jenis harta lainnya—sebab dengan keduanya lah tegak urusan duniawi dan teraturnya keadaan makhluk. Hal ini dikarenakan kebutuhan manusia sangat banyak, dan semuanya dapat dipenuhi dengan perantara keduanya, berbeda halnya dengan jenis harta lain.”

kemudian keterangan zakat emas dan perak di atas sesuai penjelasan kitab Mughnil Muhtaj juz 2 hal 93 :

و نصاب (الذهب عشرون مثقالا) بالإجماع (بوزن مكة) لقوله - صلى الله عليه وسلم ((المكيال مكيال المدينة والوزن وزن مكة)) رواه أبو داود والنسائي بإسناد صحيح.

"Dan nishab emas adalah dua puluh mitsqal berdasarkan kesepakatan ulama (ijma') dengan menggunakan standar timbangan Makkah. Hal ini didasarkan pada sabda Nabi SAW:

"Takaran adalah takaran penduduk Madinah dan timbangan adalah timbangan penduduk Makkah."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan An-Nasa'i dengan sanad yang shahih."

Juga dalam kitab Al Fiqhu Al Islamiy juz 3 hal 1820 :

نصاب الذهب: عشرون مثقالاً (١) أو ديناراً (٢) ، كانت تعادل أربع عشرة ليرة ذهبية عثمانية تقريباً، أو خمس عشرة ليرة ذهبية افرنسية، واثنيتي عشرة ليرة إنكليزية (٣) وتساوي بالمثقال العراقي مئة غرام تقريباً وبالمثقال العجمي ستة وتسعين غراماً، وعند الجمهور ٩١ و ٢٥ / ٢٣ غراماً.

والفرق بين نوعي المثقال (٢،٠) إذ المثقال العجمي (٨،٤ غم) والمثقال العراقي (٥ غرامات) ، ولنعتمد على الأقل من باب الاحتياط، وهو التقدير بـ ٨٥ غراماً باعتبار الدرهم العربي (٢,٩٧٥ غم) وهو الأولى.

ونصاب الفضة: مئتا درهم تساوي عند الحنفية (٧٠٠) غراماً تقريباً، وعند الجمهور (٦٤٢) غراماً تقريباً (٤) ، والأدق (٥٩٥ غم)."

“Nisab Emas adalah 20 mitsqal atau 20 dinar, yang nilainya kira-kira setara dengan 14 Lira emas Utsmaniyah, atau 15 Lira emas Prancis atau 12 Lira Inggris. Jika dikonversi ke dalam ukuran mitsqal Irak, beratnya kurang lebih 100 gram, dan dalam mitsqal 'Ajami (Persia) sekitar 96 gram. Sedangkan menurut mayoritas ulama beratnya adalah 91 dan 23/25 gram.

Perbedaan antara kedua jenis mitsqal tersebut adalah 0,2; di mana mitsqal 'Ajami seberat 4,8 gram dan mitsqal Irak seberat 5 gram. Namun, mari kita bersandar pada estimasi yang paling kecil sebagai bentuk kehati-hatian (ihtiyat) yaitu sebesar 85 gram dengan pertimbangan berat Dirham Arab adalah 2,975 gram, dan ini merupakan pendapat yang lebih utama.

Nisab Perak: Adalah 200 dirham, yang menurut kalangan Hanafi setara dengan kurang lebih 700 gram, sedangkan menurut mayoritas ulama sekitar 642 gram. Adapun estimasi yang lebih akurat adalah 595 gram.”

Dan kitab Al Majmu' Syarah Al Muhadzdzab karya Al Imam An Nawawi juz 6 hal 16:

(فرع)

في مذاهب العلماء في نصاب الذهب والفضة وضم أحدهما إلى الآخر وغير ذلك وفيه مسائل (إحداها) قال ابن المنذر أجمع أهل العلم على أن نصاب الفضة مائتا درهم وأن فيه خمسة دراهم واختلفوا فيما زاد على المائتين فقال الجمهور يخرج مما زاد بحسابه ربع العشر قلت الزيادة أم كثرت ممن قال به علي بن أبي طالب وابن عمر والنخعي ومالك وابن أبي ليلى والثوري والشافعي وأبو يوسف ومحمد وأحمد وأبو ثور وأبو عبيد.

"Cabang Masalah (Far'un)

Mengenai pendapat para ulama tentang nisab emas dan perak, penggabungan salah satunya dengan lain, serta hal-hal terkait lainnya. Di dalamnya terdapat beberapa persoalan:

[Masalah Pertama] Ibnu Mundzir berkata: "Para ahli ilmu telah sepakat bahwa nisab perak adalah 200 dirham, dan zakat yang wajib dikeluarkan darinya adalah 5 dirham."

Namun, para ulama berbeda pendapat mengenai kelebihan dari 200 dirham tersebut. Pendapat Mayoritas menyatakan wajib dikeluarkan zakatnya secara proporsional sesuai perhitungannya, yaitu sebesar seperempat usyur (2,5%), baik kelebihannya itu sedikit maupun banyak. Di antara yang berpendapat demikian adalah Ali bin Abi Thalib, Ibnu Umar, An-Nakha'i, Malik, Ibnu Abi Laila, Ats-Tsauri, Asy-Syafi'i, Abu Yusuf, Muhammad (asy-Syaibani), Ahmad, Abu Tsaur, dan Abu Ubaid."

Adapun penjelasan tentang zakat dagangan sesuai dengan kitab Al Fiqh Al Manhaji juz 1 hal 155:

الواجب إخراجه في زكاة التجارة:

علمنا أنه إذا حال الحول على التجارة قومت العروض بالنقد الغالب المتعامل به، فإذا

بلغت نصاب الذهب أو الفضة وجبت فيها الزكاة بنسبة اثنين ونصف في المائة.

وهل تخرج هذه النسبة من عين عروض التجارة المقومة، أم من القيمة التي قومت به

"في المذهب ثلاثة أقوال:

أ — يجب إخراج مما قومت به العروض، ولا يجزئ الإخراج من نفس العروض، لأن عروض التجارة ليست بأموال زكوية في الأصل، وإنما صارت كذلك بنية التجارة، وتعلقت بها الزكاة بالنظر إلى قيمتها بما قومت به، فوجب الإخراج منها.

وهذا هو القول الأصح الذي عليه العمل وبه الفتوى.

ب - يجب الإخراج من نفس السلع التجارية ولا تجزئ القيمة، لأن العروض هي سبب وجوب الزكاة.

ج - يخير بين الإخراج من القيمة أو من نفس العروض، لأن الزكاة تعلقت بهما، إذ أن كلا منهما سبب وجوبها.

“Kadar yang Wajib Dikeluarkan dalam Zakat Perdagangan

Kita telah mengetahui bahwa apabila barang dagangan telah mencapai masa satu tahun, maka barang-barang tersebut harus dikonversi (dinilai) harganya dengan mata uang yang berlaku umum. Jika nilainya telah mencapai nisab emas atau perak, maka wajib dikeluarkan zakatnya sebesar 2,5%.

Persoalannya, apakah kadar zakat tersebut dikeluarkan dari bentuk fisik barang dagangan ('ainul 'arudh) itu sendiri atau dari nilai uang hasil konversinya? Dalam mazhab terdapat tiga pendapat:

- A. Wajib mengeluarkan dari nilai harga barang tersebut. Tidak sah jika mengeluarkan zakat dalam bentuk fisik barang dagangannya. Hal ini dikarenakan barang dagangan pada dasarnya bukanlah harta zakat secara substansi, melainkan menjadi harta zakat karena adanya niat untuk diperdagangkan. Oleh karena itu, zakatnya berkaitan dengan nilai harganya, sehingga wajib dikeluarkan dalam bentuk nilai tersebut (uang). Ini adalah pendapat paling sahih yang menjadi dasar pengamalan dan fatwa.*
- B. Wajib mengeluarkan dari bentuk fisik barang dagangan itu sendiri. Dalam pendapat ini, pembayaran dengan nilai uang dianggap tidak sah karena barang-barang itulah yang menjadi sebab turunnya kewajiban zakat.*
- C. Diperbolehkan memilih (opsional). Boleh memilih antara mengeluarkan zakat dalam bentuk nilai uang atau dalam bentuk fisik barang dagangan. Hal ini dikarenakan zakat*

berkaitan dengan keduanya, di mana masing-masing merupakan sebab dari kewajiban zakat.”

III. Al Mawasy (Binatang ternak)

1. Unta

Untuk sejumlah 5 ekor unta sampai 25 ekor, maka setiap 5 ekornya dikeluarkan zakat satu ekor kambing gibas (domba) umur satu tahun. Yakni :

5 ekor unta zakatnya 1 ekor kambing

10 ekor unta zakatnya 2 ekor kambing

15 ekor unta zakatnya 3 ekor kambing

20 ekor unta zakatnya 4 ekor kambing

Jika telah genap 25 ekor maka 1 ekor unta betina umur 1 tahun (Bintu makhadz). Untuk 36 sampai 46 ekor zakatnya unta betina umur 2 tahun (Bintu labun).

46 sampai 61 ekor zakatnya unta betina umur 3 tahun (Hiqqah).

Untuk 61 ekor, zakatnya unta betina umur 4 tahun (Jadza'ah). 76 ekor unta zakatnya 2 ekor Bintu labun, 91 ekor unta zakatnya 2 ekor Hiqqah dan untuk 121 ekor unta zakatnya 3 ekor Bintu labun. Kemudian untuk setiap tambahan 40 ekor unta zakatnya 1 ekor Bintu labun dan setiap 50 ekor zakatnya 1 ekor Hiqqah.

Kitab yang sama persis menyebutkan urutan nishab zakat unta seperti diatas adalah Matan Ghayah Wat Taqrib karya Al Qadhi Abu Syuja' hal 20 :

فصل وأول نصاب الإبل خمس وفيها شاة

وفي عشر شاتان

وفي خمسة عشر ثلاث شياه

وفي عشرين أربع شياه

وفي خمس وعشرين بنت مخاض

وفي ست وثلاثين بنت لبون

وفي ست وأربعين حقة

وفي إحدى وستين جذعة

وفي ست وسبعين بنتا لبون

وفي إحدى وتسعين حقتان

وفي مائة وإحدى وعشرين ثلاث بنات لبون

ثم في كل أربعين بنت لبون

وفي كل خمسين حقة"

"Nisab pertama untuk unta adalah 5 ekor dan zakat yang wajib dikeluarkan adalah 1 ekor kambing.

- *Pada 10 ekor unta, zakatnya 2 ekor kambing.*
- *Pada 15 ekor unta, zakatnya 3 ekor kambing.*
- *Pada 20 ekor unta, zakatnya 4 ekor kambing.*
- *Pada 25 ekor unta, zakatnya 1 ekor Bintu Makhad (unta betina berumur 1 tahun masuk ke tahun ke-2).*
- *Pada 36 ekor unta, zakatnya 1 ekor Bintu Labun (unta betina berumur 2 tahun masuk ke tahun ke-3).*
- *Pada 46 ekor unta, zakatnya 1 ekor Hiqqah (unta betina berumur 3 tahun masuk ke tahun ke-4).*
- *Pada 61 ekor unta, zakatnya 1 ekor Jadzah (unta betina berumur 4 tahun masuk ke tahun ke-5).*
- *Pada 76 ekor unta, zakatnya 2 ekor Bintu Labun.*
- *Pada 91 ekor unta, zakatnya 2 ekor Hiqqah.*
- *Pada 121 ekor unta, zakatnya 3 ekor Bintu Labun.*

Kemudian (untuk jumlah di atas itu), perhitungannya adalah:

- *Setiap tambahan 40 ekor, zakatnya 1 ekor Bintu Labun.*
- *Setiap tambahan 50 ekor, zakatnya 1 ekor Hiqqah."*

Juga dalam kitab Asnal Mathalib juz 1 hal 339:

(وأول نصاب الإبل خمس وفيها شاة وفي عشر شاتان وفي خمس عشرة ثلاث شياه وفي عشرين أربع شياه وفي خمس وعشرين بنت مخاض وفي ست وثلاثين بنت لبون وفي ست وأربعين حقة وفي إحدى وستين جذعة) بالذال المعجمة (وفي ست وسبعين بنتا لبون وفي إحدى وتسعين حقتان وكذا في مائة وعشرين فإن زادت واحدة لا بعضها) خلافا للإصطخري (وجبت ثلاث بنات لبون)

"(Nisab pertama untuk unta adalah 5 ekor dan zakatnya adalah 1 ekor kambing.

- *Pada 10 ekor unta, zakatnya 2 ekor kambing.*
- *Pada 15 ekor unta, zakatnya 3 ekor kambing.*
- *Pada 20 ekor unta, zakatnya 4 ekor kambing.*
- *Pada 25 ekor unta, zakatnya 1 ekor Bintu Makhad (unta betina umur 1 tahun masuk ke 2 tahun).*

- *Pada 36 ekor unta, zakatnya 1 ekor Bintu Labun (unta betina umur 2 tahun masuk ke 3 tahun).*
- *Pada 46 ekor unta, zakatnya 1 ekor Hiqqah (unta betina umur 3 tahun masuk ke 4 tahun).*
- *Pada 61 ekor unta, zakatnya 1 ekor Jadzah (unta betina umur 4 tahun masuk ke 5 tahun) —dengan huruf dzal yang bertitik.*
- *Pada 76 ekor unta, zakatnya 2 ekor Bintu Labun.*
- *Pada 91 ekor unta, zakatnya 2 ekor Hiqqah.*

Demikian pula (zakatnya tetap 2 ekor Hiqqah) hingga jumlah 120 ekor.

Jika jumlahnya bertambah satu ekor (menjadi 121 ekor)—dan bukan bertambah sebagian ekor—maka menurut pendapat yang kuat (berbeda dengan pendapat Al-Ustukhri) wajib dikeluarkan zakat sebanyak 3 ekor Bintu Labun."

2. Lembu

30 ekor lembu sampai 40 ekor zakatnya seekor lembu umur 1 tahun (Tabi'). 40 ekor sampai 60 ekor zakatnya seekor lembu umur 2 tahun (Mussinah) dan untuk 60 ekor lembu zakatnya 2 ekor Tabi'. Kemudian setiap tambahan 30 ekor zakatnya seekor Tabi' dan 40 ekor lembu zakatnya seekor Musinnah.

3. Kambing

40 sampai 121 ekor kambing zakatnya seekor kambing, 121 sampai 200 ekor zakatnya 2 ekor kambing dan 400 ekor zakatnya 4 ekor kambing. Kemudian untuk setiap tambahan 100 ekor, zakatnya seekor kambing gibas (domba berumur 1 tahun).

Diantara kitab yang menjelaskan nishab lembu seperti diatas adalah Raudhatut Thalibin juz 2 hal 152:

فصل

لا شيء في البقر حتى تبلغ ثلاثين. فإذا بلغتها، ففيها تبيع، ولا زيادة حتى تبلغ أربعين ففيها مسنة، ثم لا شيء حتى تبلغ ستين، ففيها تبيعان. واستقر الحساب في كل ثلاثين تبيع، وفي كل أربعين مسنة. ويتغير الفرض بعشر عشر، ففي سبعين: تبيع ومسنة، وفي ثمانين: مستتان، وفي تسعين: ثلاثة أتبة، وفي مائة: مسنة وتبيعان، وهكذا أبدا. والتبيع: الذي طعن في السنة الثانية، والأنثى تبعة. والمسنة: التي طعنت في الثالثة، والذكر مسن، هذا هو المذهب المشهور. وحكى جماعة وجهان. التبيع له ستة أشهر، والمسنة سنة.

“Sebuah Pasal

Tidak ada kewajiban zakat pada sapi hingga jumlahnya mencapai 30 ekor. Jika telah mencapai 30 ekor, maka zakatnya adalah satu ekor Tabi'. Kemudian, tidak ada tambahan kewajiban lagi hingga jumlahnya mencapai 40 ekor, yang zakatnya adalah satu ekor Musinnah.

Setelah itu, tidak ada perubahan kewajiban hingga jumlahnya mencapai 60 ekor, yang zakatnya adalah dua ekor Tabi'. Pada titik ini, perhitungan zakatnya telah tetap :

- *Setiap kelipatan 30 ekor, zakatnya satu ekor Tabi'.*
- *Setiap kelipatan 40 ekor, zakatnya satu ekor Musinnah.*

Kewajiban zakat ini akan berubah setiap bertambah 10 ekor, sebagai berikut:

- *70 ekor: Satu Tabi' dan satu Musinnah.*
- *80 ekor: Dua Musinnah.*
- *90 ekor: Tiga Tabi'.*
- *100 ekor: Satu Musinnah dan dua Tabi'. Demikian seterusnya untuk perhitungan selanjutnya.”*

Sedangkan nishab zakat kambing sesuai dengan kitab Matan Ghayah Wat Taqrib hal 21 :

فصل

وأول نصاب الغنم أربعون وفيها شاة جَذَعَة من الضأن أو ثَنِيَّة من المعز، وفي مائة وإحدى وعشرين شاتان، وفي مائتين وواحدة ثلاث شياه، وفي أربعمائة أربع شياه، ثم في كل مائة شاة.

“Sebuah Pasal

Batas awal nisab kambing/domba adalah 40 ekor, dan zakat yang wajib dikeluarkan adalah 1 ekor kambing/domba), baik berupa jadza'ah dari jenis domba atau tsaniyyah dari jenis kambing kacang.

Selanjutnya:

- *Jika mencapai 121 ekor, zakatnya adalah 2 ekor kambing/domba.*
- *Jika mencapai 201 ekor, zakatnya adalah 3 ekor kambing/domba.*
- *Jika mencapai 400 ekor, zakatnya adalah 4 ekor kambing/domba.*
- *Kemudian, pada setiap tambahan 100 ekor, zakatnya bertambah 1 ekor kambing/domba.*

IV. PANENAN (Buah-Buahan Dan Makanan Pokok)

Buah-buahan yang wajib dikeluarkan zakatnya adalah kurma dan anggur. Adapun makanan pokok seperti gandum, beras, jagung dan lainnya. Masing-masing nishab (ukuran) wajib dikeluarkannya zakat jika telah mencapai ukuran 5 wasaq yaitu 300 sha'. Menurut Dr. Musthafa Dib Al Bugha dalam kitab Al Tahdzib , 5 wasaq kurang lebih 715 kg, sedang menurut kitab Al Fiqh Al Islami 5 wasaq sekitar 653 kg. Takaran tersebut dalam keadaan bersih dari kulit yang biasa tidak ikut dimakan. Khusus ukuran padi yang bisa disimpan dengan kulitnya, kewajiban zakat jika telah mencapai 10 wasaq atau sekitar 1430 kg menurut kitab Al Tadzhib atau 1308 kg menurut Dr. Wahbah Az Zuhaily

dalam Al Fiqh Al Islami. Adapun besar zakat yang harus dikeluarkan adalah 10 % jika pengairannya tanpa biaya atau 5 % jika pengairannya dengan biaya.

Dalam menjelaskan nishab zakat makanan pokok dan buah-buahan, penyusun menukil kitab Al Tadzhib hal 98 :

وتساوي الآن بالوزن ٧١٥ كيلو غراماً تقريباً.

"Dan saat ini beratnya setara dengan kurang lebih 715 gram."

Al Fiqhu Al Islamiy juz 3 hal 1890 :

وقال صاحبان وجمهور الفقهاء (٣) : النصاب شرط، فلا تجب فيه الزكاة في شيء

من الزروع والثمار حتى تبلغ خمسة أوسق وهي (٦٥٣ كغ) أو ٥٠ "كيلة مصرية

"Dua Sahabat (Abu Yusuf dan Muhammad asy-Syaibani) serta mayoritas ahli fikih berpendapat bahwa nisab merupakan syarat wajib zakat. Maka, tidak wajib mengeluarkan zakat pada tanaman maupun buah-buahan sedikit pun hingga mencapai jumlah 5 wasaq, yaitu setara dengan 653 kg atau 50 kailah Mesir."

Al Fiqhu Al Islamiy juz 3 hal 1892 :

خامساً — مقدار الواجب وصفته: اتفق الفقهاء (١) على أن العشر يجب فيما سقي
بغير مؤنة (مشقة) كالذي يشرب من السماء (الأمطار) ، وما يشرب بعروقه: وهو الذي
يشرب من ماء قريب منه.

ويجب نصف العشر فيما سقي بالمؤن كالدوالي (النواعير) النواضح.

“Kelima — Kadar dan Sifat Zakat yang Wajib Dikeluarkan

Para ahli fikih (Fuqaha) telah sepakat bahwa:

- *Wajib mengeluarkan sepersepuluh untuk tanaman yang diairi tanpa biaya (tanpa beban tenaga tambahan), seperti*

tanaman yang mendapatkan air hujan atau tanaman yang menyerap air melalui akarnya yakni yang menyerap air dari sumber air di dekatnya.

- *Wajib mengeluarkan setengah dari sepersepuluh untuk tanaman yang diairi dengan biaya atau beban tenaga tambahan, seperti penggunaan kincir air atau unta pengangkut air."*

Al Fiqhu Al Islamiy juz 3 hal 1893 :

وأما ما ادخر في قشره كالأرز والعلس، فنصابه عشرة أوسق، اعتباراً بقشره الذي يكون

ادخاره فيه أصلح له أو أبقى بالنصف

"Adapun komoditas yang disimpan bersama kulitnya seperti padi dan gandum jenis al-'Alas maka nisabnya adalah 10 wasaq. Hal ini dengan mempertimbangkan keberadaan kulitnya, karena menyimpannya dalam kondisi bersama kulitnya dianggap lebih maslahat bagi komoditas tersebut atau agar dapat bertahan lebih lama."

Juga dalam Al Minhajul Qawwim hal 224 :

فصل: في واجب ما ذكر وما يتبعه" وواجب ما شرب بغير مؤونة "كالمسقى بنحو
مطر أو نهر أو عين أو قناة أو ساقية حفرت من النهر وإن احتاجت لمؤونة" العشر، و
"واجب" ما سقي بمؤونة كالنواضح "٣ والدواليب ٤ وكالماء الذي اشتراه أو اتهبه ٥ أو
غصبه" نصف العشر "لما صح من قوله صلى الله عليه وسلم " فيما سقت السماء
والعيون أو كان عثرياً العشر "٦، وفي رواية: " الأنهار والغيم "٧ أي المطر" وفيما سقي
بالنضح نصف العشر"

"Pasal: Mengenai Kadar Wajib Zakat dan Hal-Hal yang Mengikutinya

Kadar wajib bagi tanaman yang diairi tanpa biaya, seperti yang diairi air hujan, sungai, mata air, kanal, atau saluran air yang digali dari sungai (meskipun penggaliannya membutuhkan biaya), adalah sepersepuluh.

Kadar wajib bagi tanaman yang diairi dengan biaya, seperti menggunakan unta penyiram, roda air, atau menggunakan air yang diperoleh dengan cara membeli, pemberian, maupun merampas (ghashab), adalah sebesar setengah dari sepersepuluh atau 5% .

Hal ini didasarkan pada sabda Rasulullah yang shahih:

"Pada tanaman yang diairi hujan dan mata air, atau yang menyerap air dengan akarnya sendiri, zakatnya adalah sepersepuluh (10%)."

Dalam riwayat lain disebutkan:

"(yang diairi oleh) sungai-sungai dan awan (maksudnya hujan) — (zakatnya 10%). Dan pada tanaman yang diairi dengan cara penyiraman (tenaga angkut), zakatnya adalah setengah dari sepersepuluh (yaitu 5%)."

ZAKAT FITRAH

Zakat Fitrah atau zakat berbuka puasa, disebut zakat fitrah sebab diwajibkan setelah berbuka puasa pada akhir bulan Ramadhan. Disebut juga zakat abdan karena ia membersihkan manusia dari perbuatan yang tidak baik.

Imam Waqi' berkata : Zakat fitrah bagaikan sujud sahwi, artinya menambal kekurangan puasa sebagai mana sujud sahwi menambal kekurangan shalat. Zakat fitrah wajib bagi orang muslim merdeka atas nama dirinya sendiri atau atas nama orang-orang yang wajib ia tanggung nafkahnya (sebagai istri, anak atau budak).

Kewajiban zakat fitrah terjadi dengan menemukan terbenamnya matahari di akhir bulan ramadhan, dalam arti seseorang tidak terbebani zakat ini dengan keberadaannya (karena dilahirkan atau pernikahan) setelah terbenamnya matahari atau meninggal dunia dan semisalnya sebelum terbenamnya matahari. Zakat Fitrah difardhukan pada tahun 2 Hijriyah.

Diantara kitab yang menjelaskan definisi zakat fitrah seperti diatas ialah Mughnil Muhtaj juz 2 hal 110 :

ويقال: صدقة الفطر. سميت بذلك؛ لأن وجوبها بدخول الفطر، ويقال أيضا زكاة "تجب بأول ليلة العيد في الأظهر، فتخرج عن مات بعد الغروب دون من ولد.
[مغني المحتاج] الفطرة بكسر الفاء، والتاء في آخرها، كأنها من الفطرة التي هي الخلقة المرادة بقوله تعالى {فطرت الله التي فطر الناس عليها} [الروم: ٣٠] وقال ابن الرفعة: بضم الفاء واستغرب، والمعنى أنها وجبت على الخلقة تركية للنفس وتنمية لعملها. قال وكيع بن الجراح: زكاة الفطرة لشهر رمضان كسجدة السهو للصلاة تجبر نقصان الصوم كما يجبر السجود نقصان الصلاة".

Disebut juga dengan Sedekah Fitrah. Penamaan ini dikarenakan kewajibannya muncul seiring dengan datangnya waktu berbuka (berakhirnya puasa Ramadan). Disebut juga dengan Zakat Fitrah.

Menurut pendapat yang paling kuat, zakat ini wajib pada malam pertama Idul Fitri. Oleh karena itu, zakat ini wajib dikeluarkan bagi orang yang meninggal setelah terbenamnya matahari (malam lebaran), namun tidak wajib bagi bayi yang baru lahir setelah waktu tersebut.

Kata al-fithrah dieja dengan huruf fa' yang berharakat kasrah dan diakhiri dengan ta'. Seolah-olah kata ini berasal dari kata al-fithrah yang berarti "asal penciptaan" sebagaimana yang dimaksud dalam firman Allah Ta'ala:

"(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu." (QS. Ar-Rum: 30)

Ibnu al-Rif'ah berpendapat bahwa huruf fa' tersebut berharakat dhommah (al-futhrah), namun pendapat ini dianggap ganjil. Maknanya adalah zakat ini diwajibkan atas raga manusia sebagai pembersucian jiwa dan pengembangan bagi amalnya.

Waki' bin al-Jarrah berkata:

"Zakat Fitrah bagi bulan Ramadan kedudukannya seperti Sujud Sahwi dalam salat; ia menambal kekurangan dalam puasa sebagaimana sujud tersebut menambal kekurangan dalam salat."

Juga dalam Kifayatul Akhyar hal 186 :

"يقال لها زكاة الفطر لأنها تجب بالفطر ويقال لها زكاة الفطرة أي الخلقة يعني زكاة البدن لأنها تزكي النفس أي تطهرها وتنمي عملها"

"Ia dinamakan Zakat Fitrah karena kewajibannya berkaitan dengan waktu berbuka (berakhirnya puasa Ramadan). Disebut juga sebagai Zakat Fitrah, yang bermakna asal kejadian (penciptaan), maksudnya adalah zakat badan. Hal ini dikarenakan zakat tersebut berfungsi untuk menyucikan jiwa dan menyempurnakan pahala amalnya."

❁ Al HADITS (Tentang Zakat):

عن ابن عمر رضي الله عنه أنّ رسول الله صلى الله عليه وسلم فرض زكاة الفطر من رمضان على الناس صاعا من تمر أو صاعا من شعير على كل حر أو عبد ذكر أو أنثى من المسلمين.

Dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mewajibkan zakat fitrah di bulan Ramadan atas manusia sebanyak satu sha' kurma atau satu sha' gandum. Kewajiban ini berlaku bagi setiap orang yang merdeka maupun hamba sahaya, laki-laki maupun perempuan, dari kalangan umat Muslim."

Syafi'iyul Madzhab memahami nash hadits itu sebagai berikut :

- 1. Zakat fitrah hukumnya fardhu 'ain bagi seorang muslim**
- 2. Besar zakat fitrah untuk satu orang adalah satu sha' atau empat mud**
- 3. Jenis yang dikeluarkan adalah makanan pokok yang umum di daerahnya (غالب قوت البلد)**
- 4. Berupa bahan, biji-bijian yang masih baik, yaitu masih kuat disimpan. Tidak cukup zakat fitrah menggunakan biji-bijian yang cacat, dimakan rayap, rusak, berubah bau atau warnanya sebab lama tersimpan.**

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab shahihnya. Al Imam Nawawi menjelaskan dalam kitab syarahnya bahwa ulama berbeda pendapat mengenai hukum zakat fitrah. Sebagian ulama' Irak, sebagian ulama maliki, sebagian ulama

Syafi'i serta Imam Daud Al Dzahiri menghukumi sunnah. Namun pendapat mayoritas ulama salaf maupun khalaf menetapkan hukumnya wajib. Menurut Imam Nawawi pendapat ini lah yang benar. Al Minhaj Syarah shahih Muslim juz 7 hal 58 :

اختلف الناس في معنى فرض هنا فقال جمهورهم من السلف والخلف معناه ألزم وأوجب فزكاة الفطر فرض واجب عندهم لدخولها في عموم قوله تعالى وآتوا الزكاة ولقوله فرض وهو غالب في استعمال الشرع بهذا المعنى وقال إسحاق بن راهويه إيجاب زكاة الفطر كالإجماع وقال بعض أهل العراق وبعض أصحاب مالك وبعض أصحاب الشافعي وداود في آخر أمره إنها سنة ليست واجبة قالوا ومعنى فرض قدر على سبيل الندب وقال أبو حنيفة هي واجبة ليست فرضاً بناء على مذهبه في الفرق بين الواجب والفرض قال القاضي وقال بعضهم الفطرة منسوخة بالزكاة قلت هذا غلط صريح والصواب أنها فرض واجب

“Perbedaan Pendapat Ulama Mengenai Makna "Faradha". Para ulama berbeda pendapat mengenai makna kata Faradha (mewajibkan) dalam konteks ini:

- *Mayoritas Ulama dari kalangan Salaf maupun Khalaf berpendapat bahwa maknanya adalah mengharuskan dan mewajibkan. Maka, zakat fitrah menurut mereka adalah kewajiban yang fardu. Hal ini didasarkan pada keumuman firman Allah Ta'ala, "Dan tunaikanlah zakat," serta penggunaan kata faradha yang secara umum dalam istilah syariat bermakna kewajiban. Ishaq bin Rahawaih bahkan menyatakan bahwa kewajiban zakat fitrah ini sudah menyerupai konsensus (ijma').*
- *Sebagian ulama dari Irak, sebagian pengikut Malik, sebagian pengikut Syafi'i, serta Daud (Az-Zahiri) di akhir pendapatnya, menyatakan bahwa zakat fitrah adalah sunah dan tidak wajib. Menurut mereka, kata faradha di sini bermakna "menentukan ukuran" dalam konteks anjuran (mandub).*
- *Abu Hanifah, beliau berpendapat bahwa zakat fitrah hukumnya wajib namun bukan fardu. Hal ini didasarkan pada metodologi madzhabnya yang membedakan antara istilah Wajib dan Fardu.*
- *Al-Qadhi menyebutkan bahwa sebagian ulama berpendapat kewajiban zakat fitrah telah dihapus (mansukh) sejak adanya kewajiban zakat mal (zakat harta).*

"Saya (Imam Nawawi) berpendapat: Pernyataan tersebut adalah kesalahan yang nyata. Yang benar adalah zakat fitrah hukumnya fardu dan wajib."

واعلم ان شرط المخرج ان لا يكون مسوسا ولا معيبا - الى ان قال - وشرط المخرج ان يكون حبا. اهـ (كفاية الاخيار)

"Ketahuilah bahwa syarat bagi harta yang dikeluarkan adalah tidak dalam keadaan berlubang (sebab dimakan kutu/ulat) dan tidak pula cacat —sampai pada perkataan penulis— dan syarat bagi yang dikeluarkan adalah harus berupa biji-bijian."

5. Zakat fitrah tidak cukup dikeluarkan dalam bentuk uang seharganya.

ولا يجزئ عند الجمهور اخراج القيمة عن هذه الاصناف. فمن اعطى القيمة لم تجزئه لقول ابن عمر "فرض رسول الله صدقة الفطر صاعا من تمر وصاعا من شعير " فاذا عدل عن ذلك فقد ترك المفروض (الفقه الاسلامي)

"Menurut mayoritas ulama, tidak sah mengeluarkan zakat dalam bentuk nilai harga (uang) sebagai pengganti dari jenis-jenis makanan pokok tersebut. Barangsiapa yang memberikan nilai harganya, maka zakatnya tidak sah (tidak mencukupi).

Hal ini didasarkan pada perkataan Ibnu Umar: 'Rasulullah SAW mewajibkan zakat fitrah berupa satu sha' kurma atau satu sha' gandum.' Maka, apabila seseorang berpaling (menyimpang) dari ketentuan tersebut, ia dianggap telah meninggalkan apa yang telah difardukan (diwajibkan)."

Mengenai pemahaman Syafi'iyul Madzhab pada hadits diatas, penjelasan penyusun sesuai dengan keterangan kitab Ibanatul Ahkam Syarah Bulughul Maram juz 1 hal 509 kitab zakat bab shadaqatul fitri juga Minhajut Thalibin hal 33 :

وهو صاع وهو ستمائة درهم وثلاثة وتسعون درهما وثلاث قلت والأصح ستمائة وخمسة وثمانون درهما وخمسة أسباع درهم لما سبق في زكاة النبات والله أعلم وجنسه القوت المعشر وكذا الأقط في الأظهر تجب من قوت بلده وقيل قوته وقيل يتخير بين الأقوات ويجزىء الأعلى على الأدنى ولا عكس والاعتبار بزيادة القيمة في

وجه وبزيادة الأقتيات في الأصح فالبر خير من التمر والأرز والأصح أن الشعير خير من التمر وأن التمر خير من الزبيب وله أن يخرج عن نفسه من قوته وعن قريبه أعلى منه ولا يعض الصاع ولو كان في بلد أقوات لا غالب فيها تخير والأفضل أشرفها ولو كان عبده ببلد آخر فالأصح أن الاعتبار بقوت بلد العبد قلت الواجب الحب السليم

"Ukurannya adalah satu sha', yaitu setara dengan 693 plus 1/3 dirham. Aku (Imam Nawawi) berpendapat: Yang lebih sahih adalah 685 plus 5/7 dirham, sebagaimana penjelasan sebelumnya pada bagian zakat pertanian. Wallahu a'lam.

Jenisnya adalah bahan makanan pokok yang wajib dizakati, demikian pula dengan aqit (keju kering) menurut pendapat yang kuat. Zakat fitrah wajib dikeluarkan dari bahan makanan pokok daerahnya. Ada pendapat yang mengatakan dari makanan pokok dirinya sendiri, dan ada pula yang mengatakan boleh memilih di antara berbagai bahan makanan pokok.

Bahan makanan pokok yang kualitasnya lebih tinggi sah digunakan untuk menggantikan yang lebih rendah, namun tidak berlaku sebaliknya. Standar lebih tinggi tersebut dinilai berdasarkan aspek

lebih mengenyangkan menurut pendapat yang sahih, namun ada pula wajah (pendapat internal mazhab) yang menilainya berdasarkan tingginya harga.

Oleh karena itu:

- *Gandum lebih baik daripada kurma dan beras.*
- *Menurut pendapat yang sahih, jelai (sha'ir) lebih baik dari pada kurma, dan kurma lebih baik daripada kismis.*

Seseorang diperbolehkan mengeluarkan zakat untuk dirinya sendiri dari makanan pokoknya, dan untuk kerabatnya dari jenis yang lebih tinggi kualitasnya. Namun, satu sha' tidak boleh dibagi (dari dua jenis yang berbeda).

Jika seseorang berada di suatu daerah yang memiliki beberapa jenis makanan pokok dan tidak ada yang dominan maka ia boleh memilih, namun yang paling utama adalah yang paling mulia . Jika seorang budak berada di daerah lain maka menurut pendapat yang sahih, yang menjadi acuan adalah makanan pokok daerah tempat budak tersebut berada.

Aku (Imam Nawawi) berkata: Yang wajib dikeluarkan adalah biji-bijian yang kondisinya baik (tidak cacat)."

Serta hadits diatas disebutkan sebagai dasar dari zakat fitrah sebelum ijma' dalam kitab syarah Al Minhaj seperti Mughnil Muhtaj, Nihayatul Muhtaj maupun Tuhfatul Muhtaj pada bab zakat fitrah.

❁ UKURAN ZAKAT FITRAH

Besar zakat fitrah untuk satu orang adalah satu sha'. Adapun satu sha' menurut hitungan Dr. Musthafa Dib Al Bugha sama dengan 2.400 gram. Menurut Dr. Wahbah Az Zuhaili sama dengan 2.175 gram dengan hitungan takaran 1 sha' = 4 mud atau $5\frac{1}{3}$ atau hitungan timbangan 685,7 dirham atau 2.75 liter atau 2.175 gram. Hitungan tersebut menurut pendapat Imam Syafi'i dengan hitungan 1 mud = $1\frac{1}{3}$ rithl. Sedangkan menurut Madzhab Imam Abu Hanifah ukuran zakat fitrah untuk satu orang adalah $\frac{1}{2}$ sha' hinthah (biji gandum) atau 1 sha' sya'ir (sejenis gandum), tamar (kurma kering) atau zabib (anggur kering).

قال الحنفية : تجب زكاة الفطر من اربعة أشياء : الحنطة والشعير والتمر والزبيب.
وقدرها نصف صاع من حنطة او صاع من شعير او تمر او زبيب.
(الفقه الاسلامي وادلته ١ / ٩٠٩)

Ulama Mazhab Hanafi menyatakan: "Zakat fitrah wajib dikeluarkan dari empat jenis bahan pangan: gandum, jelai, kurma, dan kismis.

Ukurannya adalah setengah sha' jika menggunakan gandum, atau satu sha' jika menggunakan jelai, kurma, atau kismis."

الصاع الشرعي أو البغدادي: (٤) أمداد أو (٥ و ٣ / ١) رطل، أي أربع حَفَنَات كَبَار،
ووزنه: (٧،٦٨٥) درهماً أو (٧٥،٢) لَترًا أو (٢١٧٦) غم وهو رأي الشافعي "وفقهاء
الحجاز والصاحبين باعتبار أن المد: رطل وثُلث بالعراقي وعند أبي حنيفة وفقهاء العراق:
ثمانية أرطال باعتبار أن المد رطلان، فيكون (٣٨٠٠ غم)
(الفقه الاسلامي وادلته ١ / ٧٥)

“Ukuran Sha' menurut standar syariat atau standar Baghdad adalah setara dengan 4 mud atau 5 plus 1/3 rithl, yaitu setara dengan empat cakupan penuh dua telapak tangan orang dewasa.

Ukuran Konversinya:

- *Dalam satuan Dirham: 685,7 Dirham.*
- *Dalam satuan Liter: 2,75 Liter.*
- *Dalam satuan Gram: 2.176 Gram (2,176 kg).*

Perbedaan Pendapat Ulama:

- *Pendapat Imam Syafi'i, fukaha Hijaz, dan ash-Shahibain (Abu Yusuf & Muhammad asy-Syaibani): Mengacu pada hitungan di atas, karena menurut mereka 1 Mud setara dengan 1 plus $\frac{1}{3}$ Rithl Irak.*
- *Pendapat Imam Abu Hanifah dan fukaha Irak: Satu Sha' setara dengan 8 Rithl, karena menurut mereka 1 Mud setara dengan 2 Rithl. Maka dalam hitungan ini, berat satu Sha' adalah 3.800 Gram (3,8 kg).*

🌀 ZAKAT FITRAH DENGAN QIMAH (UANG)

Zakat fitrah dengan uang menurut Jumhur Ulama' (Kebanyakan Ulama) tidak diperbolehkan kecuali dalam Madzhab Imam Abu Hanifah.

وبجوز عندهم (أي الحنفية) أن يعطى عن جميع ذلك القيمة دراھم أو دنائير أو فلوﺳا أو عروضاً أو ما شاء لان الواجب الحقيقة اغناء الفقراء لقوله صلى الله عليه وسلم : اغنوهم عن المسألة في مثل هذا اليوم.

"Dan menurut mereka (yakni Madzhab Hanafi), diperbolehkan membayar zakat dari semua itu dalam bentuk nilai harganya (nominal uang), baik berupa dirham, dinar, uang logam, barang dagangan ('urudh), atau apa pun yang dikehendaki. Hal ini dikarenakan kewajiban yang hakiki adalah memberikan kecukupan kepada fakir miskin, berdasarkan sabda Rasulullah SAW: Cukupilah (kebutuhan) mereka agar tidak meminta-minta pada hari (raya) seperti ini."

Walhasil:

- 1. Menurut Jumbuh Ulama, jenis zakat fitrah yang harus dikeluarkan adalah makanan pokok.**
- 2. Menurut madzhab Imam Abu Hanifah boleh mengeluarkan zakat fitrah berupa uang sehargaanya.**
- 3. Ukuran zakat fitrah menurut mayoritas ulama adalah satu sha' atau 2.400 gr (Hitungan Dr. Musthafa Dib Al Bugha dalam kitab Al Tadzhib)**

4. Ukuran zakat fitrah menurut Imam Abu Hanifah cukup 0,5 sha' atau 1900 gr atau 1 sha' setara 3.800 gr.

Penyusun menukil konversi zakat fitrah dalam kitab At Tadzhib hal 100:

وتساوي بالوزن ٢٤٠٠ غراما تقريبا.

Kemudian beliau menyebutkan pendapat paling masyhur dalam 4 madzhab yang memperbolehkan pembayaran zakat fitrah menggunakan uang yaitu madzhab Hanafi. Dimana dalam madzhab tersebut pembayaran zakat fitrah dengan uang lebih utama, sebab fungsi dari zakat itu untuk mencukupi kebutuhan fakir miskin saat hari raya sesuai perintah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam :

« اغنوهم عن السؤال في هذا اليوم. »

“Cukupilah (kebutuhan) mereka agar tidak meminta-minta pada hari (raya) seperti ini.”

Hal tersebut dijelaskan dalam kitab Badai'us Shanai' juz 2 hal 72 :

وروي عن أبي يوسف أنه قال: الدقيق أحب إليَّ من الحنطة، والدراهم أحب إلي من

الدقيق والحنطة؛ لأن ذلك أقرب إلى دفع حاجة الفقير.

"Diriwayatkan dari Abu Yusuf, beliau berkata: (Memberikan zakat dalam bentuk) tepung lebih aku sukai daripada gandum, dan (memberikan dalam bentuk) uang dirham lebih aku sukai daripada tepung maupun gandum; karena hal itu lebih efektif untuk memenuhi kebutuhan orang fakir."

Juga dalam kitab Al Mabshuth juz 3 hal 107 :

فإن أعطى قيمة الحنطة جازَ عندنا؛ لأن المعتبر حصول الغنى، وذلك يحصل بالقيمة

كما يحصل بالحنطة، وعند الشافعي رحمه الله تعالى لا يجوز، وأصل الخلاف في

الزكاة، وكان أبو بكر الأعمش رحمه الله تعالى يقول: أداء الحنطة أفضل من أداء

القيمة؛ لأنه أقرب إلى امتثال الأمر وأبعد عن اختلاف العلماء فكان الاحتياط فيه،

وكان الفقيه أبو جعفر رحمه الله تعالى يقول: أداء القيمة أفضل؛ لأنه أقرب إلى منفعة

الفقير فإنه يشتري به للحال ما يحتاج إليه، والتنصيب على الحنطة والشعير كان لأن

البياعات في ذلك الوقت بالمدينة يكون بها، فأما في ديارنا البياعات تجرى بالنقود،

وهي أعزّ الأموال، فالأداء منها أفضل.

"Jika seseorang memberikan uang sebagai ganti dari gandum (dalam membayar zakat), maka hal tersebut boleh menurut mazhab kami. Hal ini dikarenakan tujuan utamanya adalah tercapainya kecukupan bagi si miskin (hushulul ghina), dan tujuan itu dapat terpenuhi dengan uang sebagaimana terpenuhi dengan gandum.

Sedangkan menurut Imam Syafi'i rahimahullah, hal tersebut tidak diperbolehkan. Akar perbedaan pendapat ini merujuk pada (perbedaan prinsip) dalam masalah zakat.

Abu Bakar al-A'masy rahimahullah pernah berkata: Menunaikan zakat dengan gandum lebih utama daripada dengan uang, karena hal itu lebih mendekati kepatuhan terhadap perintah (tekstual) dan lebih jauh dari perselisihan para ulama, sehingga sikap ini lebih berhati-hati (ikhtiyat).

Namun, Al-Faqih Abu Ja'far rahimahullah berpendapat: Menunaikan dengan uang lebih utama, karena lebih dekat dengan kemaslahatan (manfaat) fakir miskin; sebab mereka bisa langsung membeli apa

yang mereka butuhkan saat itu juga. Adapun penyebutan gandum dan jelai secara tekstual (dalam hadis) adalah karena transaksi perdagangan di Madinah pada masa itu dilakukan dengan kedua komoditas tersebut. Sedangkan di negeri kita, transaksi berlaku dengan mata uang, dan uang adalah harta yang paling berharga, maka menunaikan zakat dengannya adalah lebih utama.”

Seperti penjelasan sebelumnya bahwa ukuran sha' madzhab hanafi berbeda dengan madzhab lainnya, yaitu 3,8 kg bahkan jenis makanan yang boleh digunakan terbatas pada gandum, jelai (sya'ir), kurma dan anggur saja sebab itu yang disebutkan dalam nash hadits. Sehingga untuk umat islam Indonesia yang makanan pokoknya beras, jika ingin mengikuti madzhab hanafi maka tetap harus menggunakan harga salah satu barang yang telah disebutkan, misalnya menggunakan harga gandum bukan dengan harga beras. Sesuai keterangan kitab Tuhfatul Fuqaha' juz 1 hal 338:

وما سوى ذلك فيعتبر قيمته بقيمة الأشياء المنصوص عليها بأن أدى الدراهم أو

العروض والثمار ونحوها

"Adapun selain hal itu, maka dihitung harganya dengan nilai barang-barang yang telah disebutkan dalam nash, yaitu dengan membayarkan dalam bentuk dirham, barang dagangan, buah-buahan, atau yang sejenisnya."

Hal yang sama dijelaskan dalam Al Mausu'ah Al Fiqhiyyah Al Kuwaitiyah juz 23 hal 343 :

ثم قال الحنفية: ما سوى هذه الأشياء الأربعة المنصوص عليها من الحبوب كالعدس والأرز، أو غير الحبوب كاللبن والجبن واللحم والعروض، فتعتبر قيمته بقيمة الأشياء المنصوص عليها، فإذا أراد المتصدق أن يخرج صدقة الفطر من العدس مثلاً، فيقوم نصف صاع من بر، فإذا كانت قيمة نصف الصاع ثمانية قروش مثلاً، أخرج من العدس ما قيمته ثمانية قروش مثلاً، ومن الأرز واللبن والجبن وغير ذلك من الأشياء التي لم ينص عليها الشارع، يخرج من العدس ما يعادل قيمته.

Kemudian kalangan Hanafiyah berpendapat: Bahwa hal-hal selain empat jenis benda yang telah disebutkan dalam nash —baik itu berupa biji-bijian seperti kacang adas dan beras, maupun bukan biji-bijian seperti susu, keju, daging, dan barang dagangan—maka

nilainya diukur berdasarkan nilai barang-barang yang ada dalam nash tersebut.

Jika seseorang ingin mengeluarkan zakat fitrah dalam bentuk kacang adas, misalnya, maka ia harus mengonversi (menilai) harga setengah sha' gandum . Apabila harga setengah sha' tersebut adalah delapan qurush (sebagai permisalan), maka ia mengeluarkan kacang adas senilai delapan qurush tersebut.

Demikian pula untuk beras, susu, keju, dan hal-hal lainnya yang tidak disebutkan secara eksplisit oleh syariat ; zakat yang dikeluarkan dari barang-barang tersebut adalah yang setara dengan nilainya.

Namun kalau ditelisik lebih dalam, kebolehan zakat fitrah dengan uang bukan hanya madzhab hanafi saja. Terdapat banyak pendapat ulama dari para sahabat ataupun tabi'in yang juga memperbolehkannya. Seperti Sayyidina Umar, Abdullah bin Umar, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Mu'adz bin Jabbal maupun Imam Thawus. Selain mereka, ada juga Al Hasan Al Bashri, Khalifah Umar bin Abdil Aziz, Imam Sufyan Ats Tsauri, Imam Al Bukhari dan banyak lagi. Bahkan merupakan salah satu pendapat dari Ashabul Wujuh dalam

madzhab Syafi'i. Dijelaskan dalam kitab 'Umdatul Qari Syarah Shahihul Bukhari juz 9 hal 8:

ثم اعلم أن الأصل في هذا الباب أن دفع القيمة في الزكاة جائز عندنا، وكذا في الكفارة وصدقة الفطر والعشر والخراج والنذر، وهو قول عمر وابنه عبد الله وابن مسعود وابن عباس ومعاذ وطاووس. وقال الثوري: يجوز إخراج العروض في الزكاة إذا كانت بقيمتها، وهو مذهب البخاري، وإحدى الروایتين عن أحمد. ولو أعطى عرضاً عن ذهب وفضة، قال أشهب: يجزيه. وقال الطرطوشي: هذا قول بين في جواز إخراج القيم في الزكاة، قال: وأجمع أصحابنا على أنه لو أعطى فضة عن ذهب أجزأه، وكذا إذا أعطى درهما عن فضة عند مالك: وقال سحنون: لا يجزيه وهو وجه للشافعية، وأجاز ابن حبيب دفع القيمة إذا رآه أحسن للمساكين.

Kemudian ketahuilah, bahwa prinsip dasar dalam bab ini menurut madzhab kami (Hanafi) adalah diperbolehkan membayar zakat dengan uang. Demikian pula halnya dalam pembayaran kafarat, zakat fitrah, 'usyur (zakat pertanian), pajak bumi (kharaj), serta nadzar.

Pendapat ini senada dengan pendapat Umar bin Khattab, putra beliau (Abdullah bin Umar), Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Mu'adz bin Jabal, dan Thawus.

- *Sufyan Al-Tsaury berpendapat: Boleh mengeluarkan zakat dalam bentuk barang ('arudh) selama nilainya sepadan. Ini juga merupakan madzhab Al-Bukhari serta salah satu dari dua riwayat Imam Ahmad.*
- *Asyhab berkata: Jika seseorang memberikan barang sebagai pengganti emas dan perak (zakatnya), maka hal itu sah.*
- *Al-Thurthusi berkata: Ini adalah pendapat yang jelas mengenai kebolehan mengeluarkan nilai harga dalam zakat. Ia juga menambahkan: "Para sahabat kami (ulama Malikiyah) telah bersepakat bahwa jika seseorang memberikan perak sebagai pengganti emas, maka itu sah."*
- *Demikian pula menurut Imam Malik, sah hukumnya jika seseorang memberikan dirham sebagai pengganti perak.*
- *Namun, Sahnun berpendapat: Hal itu tidak sah (tidak mencukupi). Ini juga merupakan salah satu pendapat (Wajh) di kalangan madzhab Syafi'i.*

- *Sedangkan Ibnu Hubaib membolehkan pembayaran dalam bentuk nilai harga jika ia memandangnya lebih maslahat (baik) bagi orang-orang miskin.*

Juga dijelaskan oleh Sayyid Ahmad bin As Shiddiq Al Ghumari Al Maliki dalam kitab *تحقيق الأمال في جواز إخراج زكاة الفطر بالمال* dimana beliau mengunggulkan praktek zakat fitrah dengan uang melalui sudut pandang zaman juga kemaslahatan orang fakir, seperti yang beliau tuliskan dalam mukadimah kitab tersebut hal 38 :

وقلنا: إن المال أفضل من الدقيق نظراً لحال الوقت ومصلحة الفقير، وكان هذا في السنة الماضية حيث كان الدقيق لا زال متيسر الحصول عليه، أما في هذه السنة التي انقطع فيها الدقيق بالكلية، فأفتيناهم لما تكرر السؤال بإخراج المال، ووافقنا على ذلك بعض أهل العلم، فأفتى أهل بلده بجواز إخراج المال، فقامت قيامة طلبتها، وكادت السموات يتفطرن، أو تنشق الأرض أو تخر الجبال، هذا إن خالف المذهب وأفتى موافقة لنا بجواز إخراج المال

"Kami berpendapat bahwa memberikan zakat dalam bentuk uang lebih utama dari pada tepung, dengan mempertimbangkan kondisi keadaan saat ini dan kemaslahatan kaum fakir. Hal tersebut berlaku pada masa lalu ketika tepung masih mudah didapatkan (menjadi kebutuhan pokok).

Namun untuk masa saat ini ketika tepung terputus secara total, maka kami memberikan fatwa kepada orang-orang —karena banyaknya pertanyaan yang berulang—untuk mengeluarkan zakat dalam bentuk uang. Sebagian ulama pun sependapat dengan kami dan memberi fatwa kepada penduduk negerinya tentang bolehnya mengeluarkan uang.

Akan tetapi, para penuntut ilmu di sana justru bereaksi keras (seolah terjadi kiamat). Langit seakan pecah, bumi seakan terbelah, atau gunung-gunung seakan runtuh, hanya karena ulama tersebut dianggap menyalahi mazhab dan memberi fatwa yang sejalan dengan kami mengenai kebolehan mengeluarkan zakat dalam bentuk uang."

Kemudian disebutkan banyak pendapat ulama yang memperbolehkan zakat fitrah dengan uang diantaranya pada halaman 45:

في مذاهب العلماء في إخراج صدقة الفطر مالاً

وأما إخراج المال فهو قول جماعة من الصحابة والتابعين، منهم :

١ (الحسن البصري، و٢) عمر بن عبد العزيز، وهو مذهب: (٣) الثوري، و(٤) أبي حنيفة، و(٥) أبي يوسف واختاره من الحنفية ٦) الفقيه أبو جعفر وبه العمل والفتوى عندهم في كلِّ زكاة، وفي الكفارات والنذر والخراج وغيرها. وهو أيضاً مذهب: (٧) الإمام الناصر، و(٨) المؤيد بالله من أئمة أهل البيت الزيدية، وبه قال (٩) إسحاق بن راهويه و(١٠) أبو ثور. إلا أنهما قيّدا ذلك بالضرورة، كما هو مذهب بقية أهل البيت أعني جواز القيمة عند الضرورة، وجعلوا منها طلب الإمام المال بدل المنصوص. وهو قول جماعة من المالكية: (١١) كابن حبيب، و(١٢) أصبغ، و(١٣) ابن أبي حازم، و(١٤) ابن دينار، و(١٥) ابن وهب على ما يقتضيه إطلاق النقل عنهم في تجويز إخراج القيم في الزكاة الشاملة لزكاة المال وزكاة الرؤوس، بخلاف ما نقلوه عن ابن القاسم وأشهب من كونهما أجازا إخراج القيمة في الزكاة إلا زكاة الفطر وكفارة الأيمان.

“Adapun mengeluarkan [zakat fitrah dalam bentuk] uang adalah pendapat sekelompok sahabat dan tabiin, di antaranya: Al-Hasan Al-Bashri dan Umar bin Abdul Aziz. Ini juga merupakan mazhab dari

Al-Tsauri, Abu Hanifah dan Abu Yusuf.

Pendapat ini juga dipilih dari kalangan ulama Hanafiyah oleh Al-Faqih Abu Ja'far. Pendapat inilah yang diamalkan dan menjadi dasar fatwa di lingkungan mereka dalam setiap jenis zakat, kafarat (denda), nazar, kharaj (pajak tanah), dan lain-lain.

Ini juga merupakan mazhab dari Al-Imam An-Nashir dan Al-Mu'ayyad Billah dari kalangan imam Ahlul Bait Zaidiyyah. Pendapat serupa dikemukakan oleh Ishaq bin Rahawaih dan Abu Tsaur, hanya saja keduanya membatasi hal tersebut dalam kondisi darurat. Sebagaimana pula mazhab sisa Ahlul Bait lainnya, yaitu bolehnya membayar dengan uang saat darurat, dan mereka memasukkan kategori darurat tersebut jika pemerintah meminta uang sebagai pengganti dari komoditas yang disebutkan dalam teks dalil.

Pendapat ini juga merupakan perkataan sekelompok ulama Malikiyah seperti Ibnu Hubaib, Asybagh, Ibnu Abi Hazim, Ibnu Dinar, dan Ibnu Wahab. Hal ini berdasarkan kutipan umum dari mereka

yang memperbolehkan pengeluaran nilai harga dalam zakat yang mencakup zakat harta maupun zakat fitrah.

Hal ini berbeda dengan apa yang mereka kutip dari Ibnu Qasim dan Asyhab, di mana keduanya memperbolehkan pengeluaran uang dalam zakat secara umum, kecuali untuk zakat fitrah dan kafarat sumpah.”

Dalam madzhab Syafi'i terdapat salah satu pendapat (Wajh) yang dipilih oleh Imam Al Ruyani, tentang kebolehan membayar zakat menggunakan uang seperti keterangan Imam Ibnu Katsir dalam Thabaqatus Syafi'iyyin hal 565 :

ومن غرائب اختياراته من الوجوه: أن الماء لا ينجس إلا بالتغيير، وإن كان راكدًا دون القلتين، وقد حكاه الفوراني في الإبانة قولاً عن الشافعي، ومنها: جواز صرف زكاة الفطر إلى فقير واحد، وإخراج القيمة عنها كمذهب أبي حنيفة.

"Di antara pendapat-pendapat ganjil yang ia (Al-Ruyani) pilih dari berbagai pandangan (al-wujuh) adalah:

- 1. Bahwa air tidak menjadi najis kecuali jika berubah (sifatnya), meskipun air tersebut diam (tenang) dan jumlahnya kurang dari*

dua kullah. Al-Faurani telah menceritakan hal ini dalam kitab al-Ibanah sebagai salah satu pendapat dari Imam Syafi'i.

- 2. Bolehnya menyalurkan zakat fitrah kepada satu orang fakir saja.*
- 3. Bolehnya mengeluarkan zakat fitrah dalam bentuk nilai uang, sebagaimana mazhab Abu Hanifah."*

Kebolehan zakat fitrah dengan uang juga merupakan salah satu riwayat Mukharrajah dari Imam Ahmad bin Hanbal yaitu Pendapat yang tidak dinukilkan secara tekstual dari Imam Madzhab, melainkan dibangun oleh para pengikutnya (*ashab*) berdasarkan teks beliau melalui metode *qiyas*, konsekuensi logis (*luzum*), atau cara serupa lainnya, lalu mereka menyandarkannya kepada sang Imam secara eksplisit. Disebutkan dalam Al Inshaf juz 7 hal 130 :

والصحيح من المذهب، أنها لا تجزئ، وعليه جماهير الأصحاب، ونص عليه. وعنه، رواية مخرجة، يجزئ إخراجها. وقيل: يجزئ كل مكيل مطعوم. قال ابن تميم: وقد أوماً إليه الإمام أحمد واختار الشيخ، يجزئه من قوت بلده مثل الأرز وغيره، ولو قدر على الأصناف المذكورة في الحديث.

"Pendapat yang sah dalam mazhab adalah bahwa zakat fitrah dengan uang tidak mencukupi. Dan ini merupakan pendapat

mayoritas ulama di kalangan internal mazhab serta telah ditegaskan secara tekstual oleh Imam Ahmad.

Namun, terdapat riwayat lain dari beliau melalui metode takhrij yang menyatakan bahwa zakat dengan uang mencukupi untuk dikeluarkan. Ada pula pendapat yang menyatakan sah mengeluarkan zakat dengan setiap makanan yang ditakar lagi mengenyangkan.

Ibnu Tamim berkata: Imam Ahmad telah memberikan isyarat ke arah pendapat tersebut. Sementara itu, Ibnu Taimiyah memilih pendapat bahwa: Seseorang sah mengeluarkan zakat dari makanan pokok negerinya sendiri, seperti beras dan sejenisnya, meskipun ia sebenarnya mampu mendapatkan jenis-jenis makanan yang disebutkan secara jelas dalam hadis."

Ulama madzhab Maliki selain Ibnu Hubaib, Al Asbagh, Ibnu Abi Hazim, Ibnu Wahb dan Ibnu Dinar terdapat juga Imam As Shawi yang memperbolehkan zakat fitrah menggunakan uang. Dijelaskan dalam *Bulghatus Salik Hasyiyah As Shawi* juz 1 hal 438 :

قوله : ١٦ (فلا يجزىء الإخراج من غيرها) : أي إذا لم يكن ذلك الغير عيناً ، وإلا فالأظهر الإجزاء لأنه يسهل بالعين سدّ خلته في ذلك اليوم.

“Perkataan Penulis: (Maka tidak sah mengeluarkan zakat fitrah dari selainnya [makanan pokok])Maksudnya adalah: jika selain makanan pokok tersebut bukan berupa uang. Namun jika berupa uang, maka menurut pendapat yang Adzhar (kuat) hukumnya sah. Hal ini dikarenakan dengan uang, kebutuhan penerima zakat pada hari itu (hari raya) akan lebih mudah terpenuhi.”

Namun jika ingin mengikuti madzhab Maliki maka pelaksanaan zakat fitrah dilakukan maksimal 3 hari sebelum hari raya. Tidak diperkenankan 4 atau 5 hari sebelumnya terlebih semenjak awal Ramadhan. Dalam kitab Al Taudzih Syarah Mukhtashar Ibnul Hajib juz 2 hal 364 :

وفي تقديمها بيومين أو ثلاثة قولان

وفي المدونة: وإن أداها قبل ذلك بيوم أو يومين فلا بأس. وقال في الجلاب: وقد يجوز إخراجها قبل يوم الفطر باليومين أو الثلاثة استحسانا. وقال ابن المواز: إذا أخرجها قبل يوم الفطر بيومين يجزئه.

"Mengetahui menyegerakan pembayaran zakat fitrah dua atau tiga hari sebelumnya, terdapat dua pendapat.

Dalam kitab al-Mudawwanah disebutkan: Jika seseorang menunaikannya sehari atau dua hari sebelumnya, maka hal itu tidak mengapa. Sedangkan dalam kitab al-Jallab disebutkan: Boleh mengeluarkan zakat fitrah sebelum hari Idul fitri dengan selisih dua atau tiga hari berdasarkan azas istihsan. Ibnu al-Mawwaz juga berpendapat: Jika ia mengeluarkannya dua hari sebelum hari Idul fitri, maka itu sudah mencukupi (sah)."

Adapun Yang masyhur dalam madzhab Maliki bahwa Mustahiq zakat fitrah hanya terbatas pada fakir dan miskin saja sesuai perintah dalam hadits yang telah disebutkan sebelumnya. sehingga zakat ini tidak boleh diberikan pada selain dua golongan tersebut. Dalam Ashalul Madarik Syarah Irsyadus Salik juz 1 hal 408 dijelaskan :

قال رحمه الله تعالى "ومصرفها الفقراء والمساكين بالاجتهاد , فيدفع صاع لجماعة واصلع لواحد" يعني أن زكاة الفطر تصرف للفقراء والمساكين بالاجتهاد من الحاكم إن جمعت عنده , أو باجتهاد المزي , فله دفع صاع لجماعة الفقراء والمساكين , واصلع لواحد بشرط الإسلام والحرية. قال خليل: وإنما تدفع لحر مسلم فقير

Beliau (pengarang) rahimahullah ta'ala berkata: "Penyaluran zakat fitrah kepada fakir dan miskin adalah berdasarkan ijtihad; maka satu sha' boleh diberikan kepada satu kelompok, dan beberapa sha' boleh diberikan kepada satu orang."

Maknanya adalah bahwa zakat fitrah disalurkan kepada golongan fakir dan miskin berdasarkan pertimbangan dari pemerintah jika zakat tersebut dikumpulkan di lembaga resmi, atau berdasarkan pertimbangan orang yang menunaikan zakat itu sendiri.

Sehingga diperbolehkan bagi orang yang berzakat untuk:

- 1. Memberikan satu sha' untuk dibagikan kepada sekelompok orang fakir dan miskin.*
- 2. Memberikan beberapa sha' sekaligus kepada satu orang saja.*

Hal ini diperbolehkan dengan syarat penerimanya adalah seorang Muslim dan merdeka. Syekh Khalil berkata: "Zakat itu hanya diberikan kepada orang merdeka, Muslim, dan fakir."

Namun menurut Ibnul Hajib salah seorang ulama Maliki menerangkan bahwa penerima zakat fitrah itu sama dengan penerima zakat mal. Yaitu 8 golongan yang telah disebutkan dalam

Al Quran, sehingga tidak hanya terbatas pada fakir miskin saja. Dalam Al Taudzih Syarah Mukhtashar Ibnul Hajib juz 2 hal 371 disebutkan:

ومصرفها مصرف الزكاة. وقيل: الفقير الذي لم يأخذ منها. وعلى المشهور يعطى الواحد عن متعدد ظاهر كلامه أنها تصرف في الأصناف الثمانية، وليس كذلك، فقد نص في الموازية على أ، هـ لا يعطى منها من يليها ولا من يحصرها. وظاهر كلامهم: أنه لا يعطى منها المجاهد، وأكثر كلامهم تعطى للفقراء والمساكين.

"Alokasi penyaluran zakat fitrah sama dengan alokasi penyaluran zakat pada umumnya. Namun, ada pendapat yang menyatakan: (hanya untuk) fakir yang belum mengambil bagian dari zakat tersebut. Berdasarkan pendapat yang masyhur, satu orang boleh diberi zakat yang terkumpul dari banyak orang.

Secara tekstual, perkataan beliau (pengarang) mengisyaratkan bahwa zakat ini disalurkan kepada delapan golongan (asnaf). Namun, kenyataannya tidaklah demikian; dalam kitab Al-Mawaziyah telah ditegaskan bahwa zakat ini tidak boleh diberikan kepada petugas yang mengelolanya maupun penjaganya.

Makna tersurat dari perkataan para ulama menunjukkan bahwa zakat ini tidak diberikan kepada mujahid (orang yang berperang di jalan Allah), dan sebagian besar pendapat mereka menyatakan bahwa zakat ini hanya diberikan kepada fakir dan miskin."

Juga dalam Mawahibul Jalil juz 2 hal 377 :

وظاهر كلام ابن الحاجب إجازة جميع ذلك؛ لأنه قال: ومصرفها كالزكاة أي فتصرف في الأصناف الثمانية، واعترضه الشيخ خليل بما تقدم عن الموازية وغيرها

"Makna lahiriah dari perkataan Ibnu al-Hajib menunjukkan kebolehan semua hal tersebut; karena beliau mengatakan: Penyaluran zakat fitrah sama seperti zakat lain, yang artinya disalurkan kepada delapan golongan. Namun, Syekh Khalil menyanggah pendapat tersebut berdasarkan apa yang telah disebutkan sebelumnya dari kitab al-Mawaziyyah dan kitab lainnya."

Dari sini kita pahami bahwa zakat fitrah menggunakan uang merupakan pendapat dari banyak ulama yang tentu bisa diamalkan.

❁ PROBLEM PELAKSANAAN ZAKAT FITRAH

Permasalahan yang kita hadapi, pembayaran zakat fitrah dengan membeli beras dari panitia zakat lalu diserahkan lagi pada

panitia. Yakni beras yang telah dibeli si A dari panitia kemudian sebelum diberikan pada mustahiq sudah dijual lagi pada si B dan seterusnya. Sehingga status si A sampai Z kehilangan berasnya sebab dijual kembali oleh panitia padahal yang seharusnya sampai pada mustahiq adalah makanan pokok sebagaimana nash hadits diatas. Pendek kata, andai zakat fitrah dilaksanakan dengan praktek tersebut maka panitia zakat fitrah berkewajiban mengembalikan, mengadakan beras sebanyak jumlah pembeli. Jika tidak dilakukan maka panitia memiliki tanggungan sebab meninggalkan kewajiban, yaitu menyampaikan zakat fitrah berupa beras milik muzakki. Jalan keluar yang harus ditempuh panitia zakat yaitu uang hasil penjualan beras zakat fitrah tersebut dikumpulkan lalu digunakan untuk membeli beras sesuai jumlah muzakki. Jika cara itu tidak dilakukan maka harus intiqalul madzhab, beralih dari Syafi'iyyul madzhab ke Hanafiyyul madzhab. Karena hanya madzhab hanafi yang memperbolehkan zakat fitrah dalam bentuk qimah. Hal ini harus dipahami, maka panitia zakat fitrah haruslah terdiri dari seorang muslim adil (tidak fasiq) dan amin atau terpercaya. Kemudian panitia zakat fitrah yang ada di daerah kita ini tidak bisa dikategorikan sebagai 'Amil sebab tidak adanya pengangkatan dari Imam atau pemerintah. Panitia hanya sebagai penyalur

zakat yang menyampaikan pada mustahiq dengan benar sesuai aturan madzhab yang diikuti.

Keterangan di atas sesuai dalam kitab Al Majmu' Syarah Al Muhadzdzab juz 6 hal 135:

(الرابعة) في بيان الأفضل : قال أصحابنا : تفريقه بنفسه أفضل من التوكيل بلا خلاف ؛ لأنه على ثقة من تفريقه بخلاف الوكيل ، وعلى تقدير خيانة الوكيل لا يسقط الفرض عن المالك ؛ لأن يده كيده ، فما لم يصل المال إلى المستحقين لا تبرأ ذمة المالك ، بخلاف دفعها إلى الإمام فإنه بمجرد قبضه تسقط الزكاة عن المالك

[Masalah Keempat] Mengenai Penjelasan Mana yang Lebih Utama. Para sahabat kami (ulama madzhab Syafi'i) berkata:

" Tanpa ada perbedaan pendapat di antara ulama, menyalurkan zakat secara langsung oleh diri sendiri lebih utama dari pada mewakili pada orang lain. Hal ini dikarenakan pemilik harta memiliki keyakinan penuh atas penyaluran yang dilakukannya sendiri, berbeda halnya jika melalui wakil.

"Andaikan terjadi penyelewengan oleh pihak wakil, maka kewajiban zakat tersebut belum gugur dari pemilik harta. Sebab, posisi wakil dianggap sama dengan posisi pemiliknya sendiri. Selama harta tersebut belum sampai ke tangan para mustahik, maka tanggungan pemilik harta belum terbebas."

"Hal ini berbeda jika zakat diserahkan kepada Imam (pemerintah/amil resmi). Sesungguhnya, hanya dengan diterimanya zakat tersebut oleh Imam, maka kewajiban zakat telah gugur dari pemilik harta."

Penyusun mengarahkan berpindah dari Madzhab Syafi'i ke madzhab Hanafi dengan catatan semua prakteknya sesuai dengan aturan madzhab tersebut seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Atau mengikuti pendapat ulama lain yang juga memperbolehkannya. Sebab bagi muqallid ia dibebaskan mengikuti pendapat ulama asal bukan untuk sekedar mencari-cari keringanan. Bahkan jika harus mengikuti pendapat dhaif pun diperbolehkan asal ada maslahat. Seperti dijelaskan dalam Fathul 'Alyil Malik juz 1 hal 61:

إن خروج المقلد من العمل بالمشهور إلى العمل بالشاذ الذي فيه رخصة من غير تتبع للرخص صحيح عند كل من قال بعدم لزوم تقليد الأرجح، ويباح للمقلد أن يقلد من شاء من أقوال المجتهدين، وإن نُقل الإجماع على منع ذلك غير صحيح؛ لأنه قيل: إن للمجتهد الذي لم يجتهد أن يقلد من شاء، وإن لم يكن أعلم منه، وقيل أيضًا في المقلد بعد التزام مذهب إمام معين وعمل بقوله: إنَّ له أن يخرج عن تقليده إلى تقليد غيره.

"Sesungguhnya tindakan seorang muqallid (pengikut mazhab) yang beralih dari mengamalkan pendapat yang masyhur (populer) kepada pendapat yang syadz (tidak populer) karena adanya kemudahan — selama dilakukan tanpa maksud mencari-cari keringanan semata— adalah sah menurut setiap ulama yang berpendapat bahwa tidak ada kewajiban untuk mengikuti pendapat yang paling kuat .

Seorang muqallid diperbolehkan untuk mengikuti pendapat siapa pun yang ia kehendaki dari kalangan para mujtahid. Adapun klaim adanya ijma' yang melarang hal tersebut adalah tidak benar; karena telah dikatakan: Seorang mujtahid yang belum mencurahkan ijtihadnya (dalam masalah tertentu) diperbolehkan mengikuti siapa

pun yang ia kehendaki, meskipun orang yang diikuti tersebut tidak lebih berilmu darinya.

Dikatakan pula mengenai seorang muqallid—setelah ia berkomitmen pada mazhab imam tertentu dan telah mengamalkan pendapatnya—bahwa ia diperbolehkan untuk keluar dari taklidnya tersebut untuk mengikuti imam yang lain."

Kemudian panitia zakat yang tidak diangkat oleh pemerintah, statusnya hanyalah wakil dari muzakki dan mereka bukan termasuk ‘Amil. Oleh sebab itu mereka harus mengelola zakat sesuai amanah yang dititipkan muzakki. Selain tidak boleh menjual beras zakat, tidak boleh pula mencampur adukkan barang zakat sehingga terdapat kemungkinan barang itu kembali pada muzakkinya. Berbeda dengan ‘amil, maka ia diperkenankan mencampurnya sebab menjadi wakil dari mustahiq, sehingga ketika zakat sudah diterima amil maka kewajiban muzakki gugur. Namun jika diterima panitia maka kewajiban muzakki gugur ketika zakat telah diberikan pada mustahiq. Penjelasan tersebut sesuai dalam kitab Al Umm juz 2 hal 84:

ولا يجوز لك إذا كانت الزكاة فرضاً عليك أن يعود إليك منها شيء فإن أديت ما كان عليك أن تؤديه وإلا كنت عاصياً لو منعته فإن قال فإن وليتها غيري؟ قيل إذا كنت لا تكون عاملاً على غيرك لم يكن غيرك عاملاً إذا استعملته أنت ولا يكون وكيلك فيها إلا في معنك أو أقل لأن عليك تفريقها فإذا تحقق منك فليس لك الانتقاص منها لما تحققت بقيامه بها (قال) ولا أحب لأحد من الناس يولي زكاة ماله غيره لأن المحاسب بها المسئول عنها هو فهو أولى بالاجتهاد في وضعها مواضعها من غيره وأنه على يقين من فعل نفسه في أدائها وفي شك من فعل غيره لا يدرى أداها عنه أو لم يؤدها فإن قال أخاف حبائي فهو يخاف من غيره مثل ما يخاف من نفسه ويستيقن فعل نفسه في الأداء ويشك في فعل غيره

"Jika zakat tersebut merupakan kewajiban bagimu, maka tidak boleh sedikit pun dari zakat itu kembali lagi kepadamu. Jika engkau telah menunaikan kewajibanmu, maka engkau telah bebas (dari tanggungan), namun jika tidak, maka engkau telah bermaksiat karena tidak mengeluarkannya."

Lalu jika seseorang bertanya: 'Bagaimana jika aku mewakilkan penyaluran zakatku kepada orang lain?'

Maka dijawab: Jika engkau tidak menjadi petugas amil bagi orang lain, maka orang lain pun tidak serta-merta menjadi amil hanya karena engkau yang mempekerjakannya. Kedudukan wakilmu dalam urusan zakat ini hanyalah setara dengan kedudukanmu atau bahkan lebih rendah, karena kewajiban membagikannya sebenarnya ada padamu. Maka, ketika zakat tersebut telah nyata ada padamu, engkau tidak boleh menguranginya sedikit pun hanya karena merasa sudah diwakilkan olehnya.

(Imam Al-Syafi'i) berkata: Aku tidak menyukai jika seseorang menyerahkan penyaluran zakat hartanya kepada orang lain. Sebab, dialah yang akan dihisab dan dimintai pertanggungjawaban atas zakat tersebut. Oleh karena itu, ia lebih utama untuk bersungguh-sungguh dalam menempatkan zakatnya pada sasaran yang tepat dibandingkan orang lain. Lagi pula, ia yakin akan perbuatannya sendiri dalam menunaikan zakat tersebut, sementara ia berada dalam keraguan atas perbuatan orang lain; ia tidak tahu apakah wakilnya benar-benar telah menunaikannya atau tidak.

Jika ia beralasan: Aku takut akan bersikap pilih kasih (dalam membagikannya), maka sebenarnya ketakutan itu juga ada pada orang lain sebagaimana ia takut pada dirinya sendiri. Padahal, ia bisa merasa yakin dengan perbuatannya sendiri dalam menunaikan zakat, sedangkan ia meragukan perbuatan orang lain."

Juga dalam kitab Al Bayan juz 3 hal 405:

فإن أخذ الإمام من رجل زكاته وكان دافعه مستحقا لأهل الزكاة فدفع الإمام إليه زكاته
أجزأه لأن ذمته قد برئت بتسليمها إلى الإمام.

"Jika imam atau pemerintah mengambil zakat dari seseorang, sementara orang yang menyerahkannya tersebut termasuk golongan yang berhak menerima zakat, lalu imam menyerahkan kembali zakat itu kepadanya, maka praktek tersebut sah. Hal ini dikarenakan tanggung jawabnya telah lepas dengan menyerahkan zakat tersebut kepada imam."

❁ WAKTU ZAKAT FITRAH

Kewajiban mengeluarkan zakat fitrah dimulai sejak terbenamnya matahari pada hari terakhir Ramadhan hingga

terbenamnya matahari hari raya Idul Fitri. Jaiz atau boleh membayar zakat fitrah sejak awal ramadhan (Ta'jil).

Sunnah tidak menunda pembayaran zakat fitrah hingga selesai shalat Idul Fitri, makruh menunda zakat setelah shalat 'Id. Dan haram menunda zakat fitrah hingga melewati hari raya Idul Fitri kecuali sebab adanya udzur yang mengikat seperti harta atau mustahiqnya belum ada.

Kewajiban zakat fitrah itu bagi orang yang memiliki kelebihan untuk dirinya serta orang-orang yang wajib dinafkahinya.

Penjelasan tentang waktu pembayaran zakat fitrah diatas sesuai keterangan mayoritas kitab madzhab Syafi'i, seperti dalam kitab Al Majmu' Syarah Al Muhadzdzab juz 6 hal 85 :

ويجوز تقديم الفطرة من أول (شهر) رمضان ؛ لأنها تجب بسببين ، بصوم رمضان والفطر منه ، فإذا وجد أحدهما جاز تقديمها على الآخر ، كزكاة المال بعد ملك النصاب وقبل الحول ، ولا يجوز تقديمها على (شهر) رمضان ؛ لأنه تقديم على السببين ، فهو كإخراج زكاة المال قبل الحول والنصاب ، والمستحب : أن تخرج قبل صلاة العيد ؛ لما روى ابن عمر : أن { النبي صلى الله عليه وسلم أمر بزكاة الفطر أن

تخرج قبل خروج الناس إلى الصلاة {ولا يجوز تأخيرها عن يومه ; لقوله صلى الله عليه وسلم { : أغنوهم عن الطلب في هذا اليوم { ، فإن أخره حتى خرج اليوم ، أثم وعليه القضاء ; لأنه حق مال وجب عليه وتمكن من أدائه ، فلا يسقط عنه بفوات الوقت .

“Diperbolehkan mendahulukan pembayaran zakat fitrah sejak awal bulan Ramadhan. Hal ini dikarenakan zakat fitrah wajib disebabkan oleh dua hal yaitu puasa Ramadhan dan selesainya bulan tersebut. Apabila salah satu sebab telah terpenuhi, maka diperbolehkan mendahulukannya dari sebab yang lain, sebagaimana diperbolehkan membayar zakat mal setelah kepemilikan nisab namun sebelum genap satu tahun.

Namun, tidak diperbolehkan mendahulukannya sebelum masuk bulan Ramadhan. Karena, hal itu berarti mendahului kedua sebab kewajiban tersebut, sehingga hukumnya sama seperti mengeluarkan zakat mal sebelum sampai nisab dan sebelum satu tahun.

Dianjurkan untuk mengeluarkan zakat fitrah sebelum pelaksanaan salat Id. Hal ini didasarkan pada riwayat Ibnu Umar bahwa:

"Nabi Muhammad SAW memerintahkan agar zakat fitrah ditunaikan sebelum orang-orang keluar menuju tempat salat."

Tidak diperbolehkan menunda pembayaran zakat fitrah hingga melewati hari raya (setelah matahari terbenam pada 1 Syawal). Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah SAW:

"Cukupilah (kebutuhan) mereka dari meminta-minta pada hari ini."

Apabila seseorang menundanya hingga hari raya berlalu, maka ia berdosa dan wajib menggantinya. Karena zakat tersebut adalah hak harta yang telah wajib atas dirinya dan ia sebenarnya mampu menunaikannya, sehingga kewajiban itu tidak gugur hanya sebab terlewatinya waktu."

Mughnil Muhtaj juz 1 hal 406 :

تنبيه لو عبر المصنف بقوله ويسن أن تخرج قبل صلاة العيد كما في التنبيه لكان أولى فإن تعبيره ليس فيه ندب تقديمها على الصلاة بل هو صادق بإخراجها مع الصلاة وظاهر الحديث يردّه. وأيضاً ليس في كلامه تصريح بأنه يسن إخراجها يوم العيد دون ما قبله وصرح القاضي أبو الطيب وغيره بأن الأفضل إخراجها يوم الفطر ويكره تأخيرها

عن الصلاة (ويحرم تأخيرها عن يومه) أي العيد بلا عذر كغيبه ماله أو المستحقين لفوات المعنى المقصود وهو إغناؤهم عن الطلب في يوم السرور فلو أخر بلا عذر عصى وقضى لخروج الوقت على الفور لتأخيره من غير عذر.

“Seandainya penulis menggunakan redaksi "Disunahkan untuk mengeluarkannya sebelum shalat Id," sebagaimana yang terdapat dalam kitab Al-Tanbih, tentu itu lebih utama. Sebab, redaksi yang ia gunakan saat ini tidak secara eksplisit menunjukkan anjuran untuk mendahulukannya sebelum shalat, melainkan bisa dimaknai bahwa mengeluarkannya berbarengan dengan shalat pun sudah cukup; padahal makna lahiriah hadis menolak hal tersebut.

Selain itu, dalam perkataan penulis tidak terdapat pernyataan tegas bahwa disunahkan mengeluarkannya pada hari raya Id dan bukan pada hari-hari sebelumnya. Padahal, Al-Qadhi Abu al-Thayyib dan ulama lainnya telah menegaskan bahwa:

- *Paling utama mengeluarkannya pada hari Idulfitri.*
- *Makruh mengakhirkannya hingga setelah salat Id.*
- *Haram mengakhirkannya hingga melewati hari raya tersebut (setelah terbenam matahari 1 Syawal) tanpa adanya uzur,*

seperti karena hartanya tidak ada di tempat atau tidak adanya orang yang berhak menerima.

Hal ini dikarenakan akan hilangnya maksud utama dari zakat fitrah, yaitu mencukupi kebutuhan fakir miskin agar tidak perlu meminta-minta pada hari yang penuh kegembiraan tersebut.

Jika seseorang mengakhirkannya tanpa uzur, maka ia berdosa dan wajib mengqadanya dengan segera karena waktu pelaksanaannya telah habis dan pengakhiran tersebut dilakukan tanpa alasan yang sah.”

l’anatut Thalibin juz 2 hal 197 :

(فرع) لا تجزئ قيمة ولا معيب ومسوس ومبلول - أي إلا إن جف وعاد لصلاحية الادخار والافتيات ولا اعتبار لافتياتهم المبلول إلا أن فقدوا غيره، فيجوز .(وحرّم تأخيرها عن يومه) أي العبد بلا عذر، كغيبه مال أو مستحق. ويجب القضاء فوراً لعصيانه . ويجوز تعجيلها من أول رمضان، ويسن أن لا تؤخر عن الصلاة العيد، بل يكره ذلك.

Cabang Masalah

(Zakat Fitrah) tidak sah jika dibayar dengan uang, tidak sah pula dengan (biji-bijian) yang cacat, yang berkutu, maupun yang basah. Kecuali jika (biji-bijian basah tersebut) telah dikeringkan dan kembali layak untuk disimpan serta layak dijadikan makanan pokok. Tidak dianggap sebagai makanan pokok yang basah tersebut, kecuali jika mereka memang tidak memiliki selain itu, maka barulah diperbolehkan.

(Haram hukumnya mengakhirkan pembayaran zakat fitrah melampaui harinya) —yaitu hari raya Idul fitri— tanpa adanya uzur, seperti harta yang jauh dari jangkauan atau tidak adanya orang yang berhak menerima. Dan wajib segera mengqadhanya karena keterlambatan tersebut merupakan kemaksiatan.

Diperbolehkan menyegerakan pembayaran zakat fitrah sejak awal Ramadan. Dan disunnahkan untuk tidak mengakhirkannya melampaui pelaksanaan shalat Id, bahkan hukumnya makruh jika diakhirkan (sampai setelah shalat Id).

Adapun mengenai syarat wajib zakat , keterangan penyusun sama dalam kitab Al Iqna' juz 1 hal 227 :

(و) الثالث من الشروط (وجود الفضل) أي الفاضل (عن قوته وقوت) من تلزمه نفقته من (عياله) من زوجية أو بعضية أو ملكية (في ذلك اليوم) أي يوم العيد (وليلته) ويشترط أيضا أن يكون فاضلا عن مسكن وخادم لائقين به يحتاج إليهما كما في الكفارة.

“(Dan) yang ketiga dari syarat-syarat wajib zakat fitrah adalah (adanya kelebihan), maksudnya harta yang melebihi (dari kebutuhan pokok dirinya dan kebutuhan pokok) orang-orang yang wajib ia nafkahi, baik dari kalangan (keluarganya) karena hubungan pernikahan, hubungan kekeraban, maupun hubungan kepemilikan.

Kelebihan tersebut harus tersedia (pada hari itu), yakni hari raya Idul fitri, (dan malamnya). Disyaratkan pula bahwa harta tersebut harus melebihi (kebutuhan akan) tempat tinggal dan pelayan yang layak baginya serta memang ia butuhkan, sebagaimana ketentuan yang berlaku dalam masalah kafarat.”

✻ AL MUSTAHIQ (Golongan Penerima Zakat)

قال تعالى : انما الصدقات للفقراء والمساكين والعاملين والمؤلفة قلوبهم وفي الرقاب والغارمين وفي سبيل الله وابن السبيل.

Allah Ta'ala berfirman:

"Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, para amil (pengelola) zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) hamba sahaya, orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah (fisabilillah), dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan (ibnu sabil)." (QS. At-Taubah: 60)

Zakat harus diberikan kepada yang berhak menerimanya, mereka adalah:

- 1. Faqir yaitu orang yang tidak tercukupi kebutuhannya dan atau kebutuhan orang yang ditanggung nafkahnya.**
- 2. Miskin yaitu orang yang mampu mengupayakan kebutuhannya namun belum mencukupi.**
- 3. ‘Amil yaitu orang yang diberi kuasa oleh pemerintah untuk mengambil, mengumpulkan dan membagikan zakat.**
- 4. Muallaf yaitu orang baru masuk islam dan masih lemah mentalnya atau orang islam yang mentalnya kuat/ mempunyai wibawa. Diberi zakat sebagai animo masuk agama islam kepada non muslim.**
- 5. Riqab yaitu budak mukattab atau budak yang kemerdekaannya dengan cara menebus biaya tertentu atau membayarnya secara berangsur.**

- 6. Gharim yaitu orang yang berhutang untuk dirinya sendiri serta bukan untuk keperluan maksiat. Diberi zakat bila tidak mampu melunasi hutangnya sekalipun ia seorang pengusaha.**
- 7. Sabilillah yaitu pejuang agama atau pasukan perang secara suka rela.**
- 8. Ibnu sabil yaitu musafir yang tidak bertujuan maksiat ataupun sekedar berkelana (jawa : kepaung)**

Penjelasan tentang Mustahiq di atas sesuai kitab Fathul mu'in juz 1 hal 248 sampai 251. Diantara yang sering dibahas perihal mustahiq zakat ialah tentang makna sabilillah, yang menurut definisi madzhab Syafi'i yaitu pejuang atau orang yang berperang di jalan Allah secara suka rela seperti dijelaskan sebelumnya. Lalu bagaimana dalam konteks sekarang ini jika golongan sabilillah ditujukan kepada kyai, orang yang mengajar ilmu agama, pelajar ilmu agama atau orang-orang yang mengurus kemaslahatan umat?

Menurut pendapat mu'tamad dalam madzhab syafi'i tetap tidak diperbolehkan. Namun menurut sebagian ulama memperbolehkannya melalui pendekatan bahwa makna sabilillah adalah jalan untuk mencapai ridha Allah, adapun jihad merupakan salah satu diantaranya. Sehingga agama tidak membatasi kebaikan

lain sebagai sarana mencapai ridha-Nya oleh sebab itu makna Sabilillah luas mencakup seluruh kebaikan.

Seperti dijelaskan dalam tafsir Mafatihul Ghaib juz 16 hal 87 :

واعلم أن ظاهر اللفظ في قوله : وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يُوجِبُ الْقَصْرَ عَلَى كُلِّ الْغَزَاةِ ، فلهذا المعنى نقل القفال في ((تفسيره)) عن بعض الفقهاء أنهم أجازوا صرف الصدقات إلى جميع وجوه الخير من تكفين الموتى وبناء الحصون وعمارة المساجد ، لأن قوله : وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ عام في الكل .

"Ketahuilah bahwa makna lahiriah dari firman Allah: 'wa fī sabīlillāh' (dan di jalan Allah) tidak mengharuskan pembatasan maknanya hanya bagi para pejuang perang saja. Oleh karena itu, Al-Qaffal dalam kitab Tafsir-nya menukil pendapat dari sebagian fuqaha' bahwa mereka membolehkan penyaluran zakat untuk semua bentuk kebaikan.

Hal ini mencakup kegiatan seperti mengafani jenazah, membangun benteng pertahanan, hingga memakmurkan masjid. Alasan mereka adalah karena firman-Nya: 'wa fī sabīlillāh' bersifat umum, mencakup segala hal (yang bertujuan untuk agama Allah)."

Dalam Jawahirul Bukhari hal 106:

اهل سبيل الله أي الغزاة المتطوعون بالجهاد وإن كانوا اغنياء اعانة على الجهاد ويدخل في ذلك طلبة العلم الشرعي ورواد الحق وطلاب العدل ومقيموا الانصاف والوعظ والارشاد وناصر الدين الحنيف.

"Golongan Sabilillah, yaitu para pejuang yang sukarela berjihad (meskipun mereka termasuk orang kaya) guna mendukung keberlangsungan jihad. Termasuk dalam kategori ini adalah para penuntut ilmu syariat, pencari kebenaran, penegak keadilan, penegak prinsip kesetaraan, penyampai nasihat dan bimbingan, serta para pembela agama Islam."

Juga dalam Yas'alunaka Fiddin Wal Hayat juz 2 hal 134-135 :

ولكن بعض الفقهاء يرى ان هذا تخصيص وتضييق للمراد من كلمة سبيل الله فان المفهوم من هذه الكلمة هو الطريق الموصل إلى مرضاة الله. والجهاد لون من ألوان الوصول الى رضا الله. وهو مع جلاله وعظمته لا يمنع أن يكون هناك أنواع أخرى من

الوسائل توصل إلى هذا الرضا. وعلى هذا يكون سبيل الله شاملا لجميع طرق الخير. ومنها بناء المساجد وبناء المستشفيات وما أشبه ذلك من أمور الخير والبر. فلا مانع عند هؤلاء من صرف الزكاة في بناء المسجد. ومن الواجب على المسلم أن يكون حكيما في هذا المجال. فإذا رأى أنه لا ضرورة لإنشاء المسجد في بيئته لوجود ما يكفي من المساجد فعليه أن لا يدفع زكاته لبناء مسجد جديد. وإذا رأى أن الحاجة ماسة لبناء المسجد فلا بأس عليه إذا دفع زكاته في بناء هذا المسجد. والله تبارك وتعالى أعلم.

"Namun, sebagian fuqaha' berpendapat bahwa pandangan tersebut merupakan penyempitan dan pembatasan terhadap makna kata 'Sabilillah'. Menurut mereka, pemahaman dari istilah ini adalah segala jalan yang dapat mengantarkan kepada keridaan Allah.

Jihad memang salah satu bentuk jalan untuk meraih ridha Allah. Namun, meski ia memiliki kedudukan yang sangat mulia dan agung, hal itu tidak menutup kemungkinan adanya jenis sarana lain yang juga dapat mengantarkan pada keridhaan-Nya. Atas dasar ini, makna 'Sabilillah' mencakup seluruh jalan kebaikan, di antaranya

adalah membangun masjid, membangun rumah sakit, dan amal kebajikan serta bakti sosial serupa lainnya.

Oleh karena itu, menurut kelompok ulama ini, tidak ada larangan untuk menyalurkan zakat demi pembangunan masjid. Namun, seorang muslim wajib bersikap bijak dalam hal ini. Jika ia melihat bahwa pembangunan masjid di lingkungannya belum mendesak karena jumlah masjid yang ada sudah mencukupi, maka hendaknya ia tidak menyerahkan zakatnya untuk membangun masjid baru. Sebaliknya, jika ia melihat adanya kebutuhan yang sangat mendesak untuk membangun masjid, maka tidak mengapa baginya menyalurkan zakat untuk pembangunan tersebut. (Dan Allah Yang Maha Baik lagi Maha Tinggi lebih mengetahui)."

Wallahu A'lam

Semoga bermanfaat